

**RELASI CINTA DALAM NOVEL
KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA FIERSA BESARI:
KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

SKRIPSI

ERFINA MULYASIH

042120016



**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2024**

**RELASI CINTA DALAM NOVEL
KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA FIERSA BESARI:
KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia Program Studi Sastra
Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

ERFINA MULYASIH

042120016



**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2024**

HALAMAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Relasi Cinta dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 19 Juni 2024

Erfina Mulyasih

042120016

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul Relasi Cinta dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 19 Juni 2024

Yang menyatakan

Erfina Mulyasih
042120016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

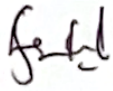
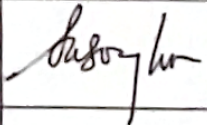

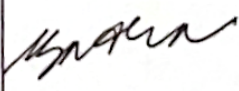
Nama Mahasiswa : Erfina Mulyasih
NPM : 042120016
Judul : Relasi Cinta dalam Novel *Konspirasi Alam*
Semesta Karya Fiersa Besari: Kajian Psikoanalisis
Sigmund Freud

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

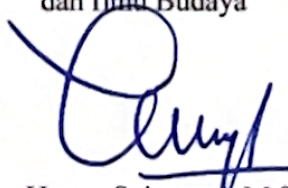
Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 28 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Muslim, M.Si. NIK: 1.0909048513	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Drs. Sasongko Soeharto Putro, M.M. NIK: 10497021275	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Langgeng Prima Anggradinata, M.Hum. NIK: 1141219897	
Penguji Utama	Agatha Trisari Swastikanthi, M. Hum. NIP: 196304131990102001	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP: 196006071990092001



Ketua Program Studi
Sastra Indonesia



Yuyus Rustandi, M.Pd.
NIK: 1.0497020274

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul *Relasi Cinta dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud* yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.

Penelitian dalam skripsi ini menganalisis novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari menggunakan pendekatan teori strukturalisme Robert Stanton dan psikoanalisis Sigmund Freud khususnya pada teori mekanisme pertahanan. Teori strukturalisme Robert Stanton digunakan untuk menganalisis struktur novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari dan menemukan hubungan antarstruktur yang membangun novel tersebut. Kemudian, penulis menganalisis tokoh utama Juang Astrajingga dan Ana Tidae dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari menggunakan teori mekanisme pertahanan untuk kemudian menganalisis relasi cinta yang dimiliki oleh tokoh Juang Astrajingga dengan Ana Tidae.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan. Sebagai manusia biasa, penulis masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran sebagai evaluasi. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat atau kontribusi positif secara teoritis dan praktis.

Bogor, 19 Juni 2024

Erfina Mulyasih

042120016

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku rektor Universitas Pakuan.
2. Dr. Hj. Henny Suharyati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
3. Yuyus Rustandi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
4. Drs. Sasongko S. Putro, M.M., sebagai dosen pembimbing 1 yang senantiasa bersedia membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Langgeng Prima A., M.Hum., sebagai dosen pembimbing 2 yang senantiasa bersedia membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen program studi Sastra Indonesia yang telah mengajari dan banyak memberikan pengetahuan serta wawasan baru kepada penulis
7. Kedua orang tua dan saudara yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran dan keberhasilan pendidikan penulis.
8. Teman-teman Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan angkatan 2020 yang selalu membantu, mendukung, dan menghibur penulis.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang Sastra Indonesia mengenai analisis psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya pada teori mekanisme pertahanan.

BIODATA

Nama : Erfina Mulyasih
NPM : 042120016
Tempat dan tanggal lahir : Depok, 10 Juni 2002
Nomor telepon : 089669300379
Surel : mulyasiherfina@gmail.com
Alamat : Jl. Pramuka, RT01/RW12, No 14, Kota
Depok, Jawa Barat
Riwayat Pendidikan Formal : SMA Muhammadiyah 1 Depok
Pengalaman Organisasi : Anggota Himpunan Mahasiswa Sastra
Indonesia (Himsina) Periode 2022/2023

ABSTRAK

ERFINA MULYASIH. 042120016. 2024. Relasi Cinta dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: Sasongko S. Putro dan Langgeng Prima A.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strukturalisme serta mekanisme pertahanan dalam relasi cinta pada tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data dalam penelitian bersumber dari novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari yang berupa kutipan tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan mengambil data kutipan yang divalidasi menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk mekanisme yang ditunjukkan Juang Astrajingga dengan Ana Tidae adalah represi, proyeksi, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, dan sublimasi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa relasi cinta yang mereka jalani tidak seimbang karena Juang lebih mendominasi hubungan.

Kata Kunci: Fiersa Besari, Mekanisme Pertahanan, Relasi Cinta

ABSTRACT

ERFINA MULYASIH. 042120016. 2024. *Love Relationship in the Novel Konspirasi Alam Semesta by Fiersa Besari: Sigmund Freud's Psychoanalysis Study.* Faculty of Social and Cultural Sciences, Department of Indonesian Literature, Pakuan University, Bogor. Under the guidance of: Sasongko S. Putro and Langgeng Prima A.

The purpose of this study is to describe and analyze structuralism and defense mechanisms in the love relationship between the characters Juang Astrajingga and Ana Tidae in the novel Konspirasi Alam Semesta by Fiersa Besari. This research is a qualitative research using descriptive analysis method. The data in the research comes from the novel Konspirasi Alam Semesta by Fiersa Besari in the form of written quotations. The data collection technique uses literature study, reading and note-taking techniques. The data analysis technique was carried out by taking quotation data which was validated using triangulation. The results showed that the forms of mechanisms shown by Juang Astrajingga and Ana Tidae are repression, projection, rationalization, formation reaction, regression, and sublimation. Based on these results, it shows that the love relationship they live in is unbalanced because Juang dominates the relationship.

Keywords: *Fiersa Besari, Defense Mechanism, Love Relationship*

DAFTAR ISI

HALAMAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
BIODATA	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 KAJIAN TEORI	7
2.1 Teori Strukturalisme	7
2.1.1 Fakta Cerita	7
2.1.2 Sarana Sastra	9
2.1.3 Tema	9
2.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud	10
2.3 Teori Mekanisme Pertahanan.....	11
2.4 Bagan Alur Penelitian	14
BAB 3 METODE PENELITIAN	15
3.1 Metode	15
3.1.2 Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.1.3 Teknik Analisis Data	15
3.1.4 Variabel Penelitian	24
3.1.5 Definisi Operasional	26
3.2 Objek Penelitian	26
3.2.1 Sinopsis	27
3.2.2 Riwayat Hidup Pengarang	31
BAB 4 PEMBAHASAN	32
4.1 Strukturalisme Novel <i>Konspirasi Alam Semesta</i> Karya Fiersa Besari ...	32

4.1.1	Fakta Cerita	32
4.1.2	Sarana Cerita	42
4.1.3	Tema	43
4.2	Mekanisme Pertahanan dalam Relasi Cinta Pada Tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae	43
4.2.1	Represi	43
4.2.2	Proyeksi.....	46
4.2.3	Rasionalisasi.....	49
4.2.4	Reaksi Formasi	53
4.2.5	Regresi	54
4.2.6	Sublimasi.....	55
BAB 5 PENUTUP		58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....		60

DAFTAR SINGKATAN

KAS : Konspirasi Alam Semesta

Hal : Halaman

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Triangulasi.....	16
--------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Plato (dalam Ulpah, 2020:13—14) mengatakan bahwa relasi cinta merupakan suatu relasi yang lebih dari sekadar hubungan seksual belaka. Relasi cinta mencakup hubungan emosional antar individu yang tidak terbatas pada keintiman romantis atau fisik, tetapi juga mencakup kasih sayang mendalam yang diberikan kepada satu sama lain, sehingga menciptakan keinginan untuk selalu ingin bersama orang yang dicintai. Relasi cinta dalam novel romantis sering kali bercerita tentang hubungan yang penuh kasih sayang, kebahagiaan, disertai pengorbanan, perjuangan, dan kepercayaan antara dua tokoh yang biasanya merupakan tokoh utama dalam suatu novel. Biasanya, relasi cinta dalam novel merupakan cerminan kehidupan nyata yang tidak selalu menampilkan kesenangan atau kebahagiaan semata, tetapi juga disertai konflik seperti hubungan pada umumnya yang tidak selalu berjalan mulus.

Setiap pasangan pasti akan diuji dengan rintangan-rintangan yang berujung pada munculnya berbagai konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Tokoh-tokoh dalam novel khususnya pada novel romantis, tidak hanya mengisahkan percintaan yang romantis saja, tetapi juga menceritakan konflik-konflik yang dilalui oleh tokoh-tokoh tersebut. Seperti pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang mengisahkan kompleksitas hubungan percintaan tokoh Fahri, Aiysah, dan Maria yang dibalut dengan nuansa religi. Novel *Layangan Putus* karya Eka Nur Prasetyawati pun di dalamnya terdapat konflik percintaan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga tokoh Aris dan Kinan. Kemudian novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa juga menceritakan kisah romantis serta kompleksitas hubungan percintaan antara Ale dan Anya.

Konflik yang terjadi dalam suatu hubungan percintaan dapat menimbulkan kecemasan dalam diri tokoh yang mengharuskannya memilih atau membuat keputusan yang dianggap paling bisa diterima untuk menyelesaikan konflik. Freud (dalam Minderop, 2011:31) berpendapat bahwa penyebab timbulnya kecemasan karena adanya konflik internal di antara id, ego, dan superego. Mekanisme pertahanan digunakan untuk mengatasi sumber konflik serta melindungi seseorang dari kecemasan akibat adanya konflik. Keinginan yang saling bertentangan antarstruktur kepribadian membuat seseorang merasa cemas. Ketika Ego tidak dapat mencapai keinginan id, atau menahan keinginan id, kecemasan terasa dan menyebabkan kondisi tidak nyaman. Kecemasan tersebut membuat ego bertindak untuk menyelesaikan konflik melalui mekanisme pertahanan untuk melindungi ego sekaligus mengurangi kecemasan.

Mekanisme pertahanan pertama kali diperkenalkan oleh Freud dalam psikoanalisis. Mekanisme pertahanan akan melindungi diri dari perasaan yang tidak nyaman dan menghindari konflik agar hubungan tetap terjaga. Ketika berhadapan dengan konflik, mekanisme pertahanan akan mempengaruhi tindakan para tokoh dengan tujuan untuk melindungi diri terhadap kecemasan atau

rasa takut yang terjadi dalam hubungan percintaan mereka. Demi cinta yang tidak egois, mekanisme pertahanan digunakan dalam relasi cinta untuk mengatasi keinginan dua insan yang tidak sejalan dan mengharuskan mereka untuk saling mengerti satu sama lain. Oleh karena itu, mekanisme pertahanan berpengaruh dalam interaksi mereka. Melalui mekanisme pertahanan usaha atau tindakan yang dilakukan tokoh dalam menjaga hubungan percintaan mereka dapat dijelaskan. Mekanisme pertahanan berusaha menghindari masalah dengan berusaha menghilangkan kecemasan yang dialami tokoh melalui berbagai cara yang mudah diterima realitas sosial. Dalam mekanisme pertahanan, ego menjadi struktur kepribadian yang berkontribusi paling banyak untuk melindungi seseorang, sehingga dapat juga disebut dengan mekanisme pertahanan ego.

Freud (dalam Nurgiyantoro, 2018:103) mengemukakan bahwa pertahanan ego adalah upaya untuk menolak suatu dorongan dari alam bawah sadar yang tidak dapat diterima atau diwujudkan. Salah satu bentuk pertahanan ego yaitu berupa pembalikan perasaan. Freud (dalam Yuli dan Darni, 2023:293) juga mengatakan bahwa mekanisme pertahanan merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk menahan keinginan id dan menentang tuntutan superego. Mekanisme pertahanan memberikan pemahaman mengenai cara seorang tokoh merespons atau bertindak ketika dihadapkan di situasi tertentu.

Penelitian mengenai mekanisme pertahanan pernah dilakukan oleh Tommy Adi Prastya, Farid Ikmal Muharram, dan Eva Dwi Kurniawan (2023) dengan judul *Mekanisme Pertahanan Diri Sigmund Freud Pada Tokoh Margio dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme pertahanan diri tokoh Margio dalam karya sastra novel berjudul *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu tokoh Margio menunjukkan enam dari delapan bentuk mekanisme pertahanan diri berupa represi, rasionalisasi, pengalihan, proyeksi, penyangkalan, dan regresi untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya.

Shafira Kiemas Widatama, Titik Sudiatmi, dan Wahyu Dini Septiari (2022) melakukan penelitian yang sama dengan judul *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Two Lost Souls Karya Pia Devina*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan yang digunakan pada tokoh utama dalam novel *Two Lost Souls* karya Pia Devina ketika menghadapi suatu permasalahan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Mekanisme pertahanan ego yang terdapat dalam novel *Two Lost Souls* melalui tokoh utama adalah represi dan agresi.

Agnes Meilani Mega Yuli dan Darni (2023) pernah melakukan penelitian mengenai mekanisme pertahanan tokoh utama yang berjudul *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Pria dalam Novel Randha Sulasih Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh Saikun dengan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian ini adalah mekanisme pertahanan yang menonjol pada tokoh Saikun, yaitu pengalihan, rasionalisasi, denial, dan sublimasi. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan

oleh tokoh Saikun disebabkan oleh tiga kecemasan, yaitu kecemasan dari luar, kecemasan dari dalam, dan kecemasan karena tekanan superego.

Rini Dwi Kusumawardani (2023) juga melakukan penelitian mengenai mekanisme pertahanan dalam skripsinya yang berjudul *Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Tokoh Lengkara dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk kecemasan tokoh utama dan mendeskripsikan bentuk mekanisme pertahanan tokoh Lengkara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 12 kecemasan objektif yang dialami tokoh utama dan 2 kecemasan neurotik. Mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh utama meliputi regresi dan apatis.

Hasyifa Fermitha (2020) melakukan penelitian mekanisme pertahanan dalam skripsinya yang berjudul *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Blog Karya Jean Philippe Blondel*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dan mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Blog* karya Jean Philippe Blondel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh, yaitu sublimasi, fantasi, stereotipe, rasionalisasi, agresi, represi, pengalihan, proyeksi, dan apatis.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis tertarik meneliti relasi cinta tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari menggunakan teori mekanisme pertahanan. Novel tersebut mengisahkan pertemuan dan perpisahan antara Juang Astrajingga dengan Ana Tidae yang menjadi sepasang kekasih dalam novel tersebut. Sama seperti hubungan pada umumnya yang tentu tidak selalu berjalan mulus, hubungan Juang dan Ana pun diuji berbagai konflik. Relasi cinta yang dijalani Juang dan Ana cukup kompleks karena diawali oleh usaha Juang yang merebut Ana dari kekasihnya. Banyak konflik yang mereka lalui karena perbedaan keinginan atau karena ego yang tinggi. Ana kerap kali mengalah pada Juang untuk menghindari konflik atau bahkan menyelesaikan konflik. Dalam menyelesaikan konflik, mekanisme pertahanan tampak pada kedua tokoh, yaitu Juang Astrajingga dan Ana Tidae. Mereka punya cara yang berbeda untuk menyelesaikan konflik agar hubungan yang mereka jalani tetap baik-baik saja. Oleh karena itu, penulis tertarik menjadikan novel *Konspirasi Alam Semesta* sebagai objek dalam penelitian ini.

Novel *Konspirasi Alam Semesta* merupakan novel populer bergenre romantis, menceritakan masalah aktual yang sesuai dengan zaman dan cukup dikenal di kalangan pembaca remaja. Novel *Konspirasi Alam Semesta* diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit Mediakita. Novel ini tidak hanya menarik untuk dibaca, tetapi juga menarik untuk dianalisis menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Penulis tertarik meneliti unsur intrinsik novel menggunakan teori struktural Robert Stanton untuk mengidentifikasi hubungan antarunsur yang membentuk cerita secara menyeluruh. Penelitian tokoh utama dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti berikut.

Nurul Sya'idatul Badriyah (2021) dengan judul *Analisis Psikologi Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari dan Pengajarannya*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan psikologi tokoh Juang Astrajingga dan model pembelajaran novel untuk SMA kelas XII dalam bentuk RPP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kepribadian id pada tokoh Juang Astrajingga lebih menonjol untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhannya dengan cara yang dapat dilakukan ego. Namun, superego mengendalikan kepribadian Juang, sehingga Juang dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari dapat menjadi bahan ajar sastra di SMA kelas XII semester II dengan materi pembelajaran menikmati novel untuk melatih sikap kreatif siswa dan menumbuhkan rasa apresiasi tinggi terhadap karya sastra.

Andika Dwi Putra, Syaiful Arifin, dan Tri Indrahastuti (2020) dengan judul *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari: Kajian Psikologi Sastra*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik, aspek psikologis, dan faktor-faktor yang memengaruhi aspek psikologis pada tokoh utama Juang Astrajingga. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik eksternal yang dialami Juang adalah konflik antarmanusia dan konflik internal terjadi di dalam diri sendiri karena pekerjaannya. Struktur kepribadian Juang bekerja sempurna karena ditemukan masing-masing tiga data yang menunjukkan id, ego, dan superego. Faktor yang memengaruhi Juang tegar menjalani hidup sebagai seorang idealis, antara lain motif kompetensi, motif cinta, dan motif nilai. Kemudian Faktor yang memengaruhi perasaan Juang meliputi motif rasa ingin tahu, faktor budaya dan faktor ekologi.

Resmita Nadlofa Rizki Annisa dan Eko Sri Israhayu (2023) dengan judul *Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika kepribadian pada tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk dinamika kepribadian yang ditunjukkan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae, yaitu insting dan kecemasan yang meliputi 6 data pada insting hidup berupa insting seks. Terdapat 2 data pada insting mati, yaitu kegiatan agresif verbal dan nonverbal, 6 data kecemasan realistik, 1 data kecemasan neurotik, dan 1 data kecemasan moral.

Nurzamzam, Aziz dan Hajrah (2022) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari Tinjauan Psikologi Sastra*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama, penyebab terjadinya konflik, dan upaya penyelesaian konflik batin. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama Juang, yaitu sakit hati, benci, kebimbangan, takut, cemas, dan penyesalan. Faktor yang menyebabkan konflik batin adalah faktor keluarga yang kurang harmonis, penghinaan, kehilangan, dan

ambisius. Juang berusaha menyelesaikan konflik batinnya dengan cara berdamai dengan keadaan, kompromi, dan kesadaran diri.

M. Sofian, Aswandikari, Muh. Syahrul Qodri (2023) dengan Judul *Konsep Cinta dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari Analisis Psikologi Sastra: Teori Triangular Of Love (Segitiga Cinta) Robert J. Sternberg*. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk komponen segitiga cinta Robert J. Sternberg, dan mendeskripsikan jenis cinta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian komponen cinta dan jenis cinta dalam hubungan tokoh Juang Astrajingga dengan Ana Tidae, yaitu menunjukkan adanya semua komponen cinta seperti keintiman, hasrat, dan keputusan atau komitmen, sehingga memiliki jenis cinta sejati.

Dalam penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai mekanisme pertahanan dalam relasi cinta pada tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti mekanisme pertahanan dalam relasi cinta pada kedua tokoh tersebut. Penelitian ini hanya fokus pada mekanisme pertahanan dalam relasi cinta antara tokoh Juang Astrajingga dengan Ana Tidae yang merupakan tokoh utama sekaligus pasangan kekasih dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari, menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penulis juga tertarik meneliti struktur novel menggunakan teori struktural Robert Stanton. Kebaharuan penelitian ini ada pada pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud khususnya pada teori mekanisme pertahanan dan teori struktural Robert Stanton yang belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya.

Manfaat penelitian ini secara teoretis, yaitu dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Sastra Indonesia dalam mengaplikasikan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud mengenai mekanisme pertahanan, menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian sastra Indonesia, memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai mekanisme pertahanan. Manfaat praktis penelitian ini, yaitu dapat memberikan petunjuk mengenai pengaplikasian metode analisis teori psikoanalisis Sigmund Freud, menjadi bahan untuk mendalami teori psikoanalisis Sigmund Freud khususnya mengenai mekanisme pertahanan, meningkatkan literasi dan menambah pengetahuan mengenai novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari?
- 2) Bagaimana mekanisme pertahanan dalam relasi cinta pada tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan

- 1) menganalisis struktur yang terdapat pada novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari
- 2) menganalisis bentuk mekanisme pertahanan dalam relasi cinta pada tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis. Sistematika penulisan ini memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah analisis yang dilakukan. Skripsi ini terdiri lima bab yang masing-masing bab memiliki isi yang berbeda.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, objek penelitian, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai referensi dan penunjang penulisan dalam menganalisis novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari, serta penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan berdasarkan analisis yang dilakukan, yaitu mengenai struktur pembangun novel, mekanisme pertahanan, dan relasi cinta tokoh Juang Astrajingga dengan Ana Tidae dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

BAB V SIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan atau hasil analisis yang telah dilakukan dan menjadi bagian akhir atau penutup dalam penelitian ini.

BAB 2 **KAJIAN TEORI**

2.1 Teori Strukturalisme

Penerapan teori strukturalisme dalam kajian sastra dapat membantu memahami karya sastra secara lebih mendalam dan objektif karena strukturalisme hanya berfokus pada karya sastra itu sendiri. Strukturalisme memusatkan perhatian pada karya itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar karya. Dalam penerapannya analisis strukturalisme berfokus memahami unsur pembangun karya sastra dari dalam.

Suwondo mengatakan bahwa dalam strukturalisme tidak ada campur tangan dari pihak di luar karya sastra. Satoto pun berpendapat bahwa pendekatan struktural meneliti karya sastra sebagai karya yang berdiri sendiri, tanpa adanya latar belakang sosial, biografi pengarang, sejarah, dan semua hal di luar karya sastra itu sendiri (dalam Sukarto, 2017:50—51). Oleh karena itu, dalam strukturalisme tidak boleh melibatkan unsur ekstrinsik seperti latar belakang, pengaruh penulis atau sejarah karya sastra. Sebuah karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya, lepas dari pengaruh penulis dan pembaca.

Strukturalisme menjadi pendekatan awal yang sangat penting dalam sebuah analisis sastra karena menjadi alat untuk menganalisis makna yang ada di dalam karya sastra. Abidin mengatakan bahwa kajian strukturalisme dalam penelitian sastra adalah suatu pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur-unsur lain (dalam Nasution dan Sudarti, 2020:56). Strukturalisme berfungsi memahami serta mengungkapkan isi, maksud, atau pesan yang ada di dalam karya sastra secara menyeluruh. Strukturalisme memandang hubungan antara unsur-unsur intrinsik karya sastra sebagai suatu struktur yang saling berhubungan dan membentuk keseluruhan karya sastra. Secara singkat, strukturalisme merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang digunakan untuk mengkaji struktur karya sastra dari dalam, yaitu unsur intrinsik tanpa melibatkan unsur di luar karya, serta menganalisis keterkaitan atau hubungan dari unsur-unsur tersebut.

Salah satu teori strukturalisme yang digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah teori strukturalisme Robert Stanton. Analisis strukturalisme Robert Stanton berfokus pada unsur intrinsik sebagai unsur pembangun karya sastra. Tidak melibatkan unsur ekstrinsik atau unsur yang berada di luar karya sastra. Stanton (2007:20) dalam bukunya yang berjudul *Teori Fiksi*, membagi struktur menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana sastra, dan tema.

2.1.1 Fakta Cerita

Fakta cerita meliputi karakter (tokoh cerita), alur, dan latar. Ketiganya merupakan struktur faktual novel karena terdapat peristiwa yang dapat dibayangkan keberadaannya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya menjadi struktur faktual sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan rangkaian cerita, yang tidak dapat berdiri sendiri atau terpisah dengan yang lain

(Nurgiyantoro, 2018:31—32). Fakta cerita tersebut menjadi dasar seorang penulis dalam membangun alur serta karakter-karakter dalam karyanya.

1) Karakter

Karakter memiliki arti dalam dua konteks. Konteks pertama mengarah pada setiap individu atau tokoh yang muncul dalam cerita dan mengalami berbagai peristiwa cerita. Konteks kedua, karakter mengarah pada watak yang disertai berbagai keinginan, kepentingan, emosi, dan prinsip moral (Stanton 2007:33). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2018:247), karakter dapat merujuk pada setiap tokoh yang muncul dalam cerita dan bisa juga merujuk pada penokohan atau sekumpulan sifat-sifat, perwatakan, dan perilaku yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya. Dengan kata lain karakter dapat berarti perawatan atau pelaku cerita.

2) Alur

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Alur hanya terbatas pada peristiwa yang memengaruhi tokoh sehingga menyebabkan munculnya peristiwa penting lain. Peristiwa tersebut dikatakan penting karena memengaruhi jalannya keseluruhan cerita. Menurut Stanton (2007:26) peristiwa yang terjadi tidak hanya berupa tindakan atau ujaran, tetapi juga berkaitan dengan perubahan perilaku atau karakter tokoh, keputusan yang diambil tokoh, dan segala faktor perubahan dalam diri tokoh. Dalam alur terdapat rangkaian kejadian peristiwa yang menunjukkan sebab dan akibat. Menurut Stanton (2017:31) alur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir, yang masuk akal dan tidak terduga, sekaligus dapat mengakhiri permasalahan.

Nurgiyantoro (2018:213-215), juga membagi alur menjadi tiga, yaitu alur maju, alur sorot balik atau mundur, dan alur campuran. Pada alur maju, peristiwa-peristiwa awal disertai oleh peristiwa-peristiwa yang lain. Dalam alur ini, rangkaian peristiwa hanya fokus ke masa depan. Alur mundur merupakan rangkain peristiwa yang membawa cerita tidak kronologis, cerita tidak dari tengah atau akhi. Alur ini menceritakan rangkaian peristiwa mundur ke masa lalu. Pada alur campuran, secara garis besar cerita berjalan ke masa depan, tetapi di dalam cerita sering terdapat adegan-adegan yang terjadi di masa lalu. Singkatnya, alur campuran ini mencampurkan alur maju dan alur mundur.

3) Latar

Dalam cerita fiksi biasanya terdapat tiga latar yang digunakan, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Menurut Nurgiyantoro (2018:315) latar tempat adalah lokasi tempat terjadi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat dalam cerita tersebut bisa berupa tempat-tempat yang sama dengan tempat di dunia nyata, atau tempat tertentu tanpa nama atau lokasi yang jelas. Latar waktu adalah keterangan waktu kapan terjadinya peristiwa dalam cerita. Menurut Gennete (dalam Nurgiyantoro, 2018:318), latar waktu dapat merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan, atau rangkaian waktu suatu kejadian peristiwa yang dikisahkan dalam cerita. Lalu latar suasana merupakan kondisi

batin atau perasaan tokoh dan kondisi lingkungan yang membuat pembaca mengetahui dan merasakan emosi yang dibangun dalam cerita.

2.1.2 Sarana Sastra

Menurut Stanton (2007:10) secara singkat, sarana sastra merupakan cara untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita yang dapat membentuk berbagai pola untuk mengembangkan tema. Sarana-sarana sastra dapat menjadi metode penulis untuk menyusun dan memilih detail cerita agar dapat mengembangkan tema menjadi pola-pola yang bermakna. Sarana sastra juga digunakan untuk memperkuat fakta cerita.

1) Sudut pandang

Sudut pandang merujuk pada cara sebuah cerita diceritakan. Suatu pandangan yang digunakan seorang pengarang dalam menyajikan cerita fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2018:338). Sudut pandang mengarah pada pencerita yang menceritakan tokoh-tokoh fiksi dalam sebuah cerita. Menurut Stanton (2007:53—54) sudut pandang adalah cara pandang yang dipakai pengarang dalam bercerita kepada pembaca. Sudut pandang terbagi menjadi empat, yaitu sudut pandang orang pertama utama, orang pertama sampingan, orang ketiga terbatas, dan orang ketiga tidak terbatas.

Sudut pandang orang pertama utama biasanya ditandai dengan menggunakan kata ganti “aku” dan diceritakan oleh tokoh utama. Sudut pandang pertama sampingan pun juga ditandai dengan menggunakan kata ganti “aku”, tetapi penceritanya merupakan tokoh sampingan dan yang diceritakan adalah tokoh utama. Sudut pandangan ini memberikan penilaian atau komentar terhadap tokoh utama melalui pandangan tokoh sampingan. Sudut pandang ketiga terbatas ditandai dengan menggunakan kata ganti “ia” atau “dia”.

Sudut pandang ini memosisikan pengarang sebagai orang ketiga yang menceritakan semua tokoh, tetapi hanya menceritakan yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh seorang tokoh saja, biasanya tokoh utama. Sudut pandang orang ketiga tidak terbatas juga menggunakan kata ganti “ia” atau “dia”, tetapi pengarang menjadi orang ketiga yang serba tahu segala yang dilihat, dialami, didengar, dirasakan, dan dipikirkan beberapa tokoh, baik tokoh utama, maupun tokoh sampingan.

2.1.3 Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang secara spesifik menjelaskan sebagian besar unsur cerita secara sederhana (Stanton, 2017:211). Tema disebut juga sebagai ide pokok dari keseluruhan cerita yang kemudian dikembangkan menjadi cerita yang utuh. Tema juga dapat dilihat sebagai pandangan hidup penulis. Biasanya tema diambil dari kehidupan nyata yang terjadi di sekitar penulis. Oleh karena itu, tema memiliki kesamaan dengan realitas sosial atau budaya pada saat karya tersebut diciptakan. Tema menjadi salah satu elemen penting dalam sebuah karya karena dengan tema, kehidupan manusia dapat tergambar lebih dalam.

2.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis pertama kali dicetuskan oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis merupakan pendekatan yang langsung berhubungan dengan karya sastra untuk menganalisis psikologis tokoh dalam karya sastra. Menurut Fernando (dalam Setyo, 2015:94), psikoanalisis berhubungan dengan kesusastraan karena psikoanalisis merupakan teori yang memberikan pemahaman mengenai tujuan tersembunyi dalam kepribadian seseorang. Psikoanalisis melihat perilaku seseorang karena adanya akibat atas dorongan terpendam dalam diri seseorang karena suatu pengalaman yang dialaminya. Psikoanalisis berupaya memahami cara kerja struktur jiwa manusia (Freud, 2019:276). Nurgiyantoro (2018:101) menyatakan bahwa teori psikoanalisis menekankan keberadaan pikiran bawah sadar dan pikiran sadar. Teori psikoanalisis dalam karya sastra sering digunakan untuk menganalisis struktur kepribadian seorang tokoh.

Freud (dalam Nurgiyantoro, 2018:100) membagi struktur kepribadian menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga struktur kepribadian tersebut bekerja berdasarkan tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar. Tingkat kesadaran tersebut dianalogikan seperti gunung es. Sebagian kecil puncak gunung yang tampak di atas permukaan air merupakan bagian sadar. Sedangkan sebagian besar gunung es yang terendam di bawah air laut dibagi menjadi dua, yaitu prasadar dan tidak sadar. Prasadar merupakan bagian kepribadian manusia yang tidak disadari, tetapi dapat diangkat ke kesadaran. Bagian yang paling bawah adalah bagian tidak sadar yang seringkali memengaruhi perilaku manusia, tetapi tidak terlihat secara jelas.

1) *Id*

Bagi Freud, *id* merupakan satu-satunya kepribadian yang sudah ada sejak lahir. *Id* bekerja saat ada pemicu, yaitu kekuatan yang merangsang kesenangan. *Id* cenderung merespons dorongan yang menyenangkan dan menolak semua hal yang menyakitkan. *Id* termasuk ke dalam bagian ketidaksadaran (Febriani, 2017:13). *Id* merupakan komponen utama dalam kepribadian yang primitif karena tidak mengalami perubahan dan tidak tersentuh dengan pengaruh luar, sehingga tidak ada kontak dengan realitas.

Id mengarah pada aspek kehidupan mental bawah sadar yang sangat kontras dengan standar-standar kesadaran yang diperoleh individu dalam kehidupan sosial dan keluarga (Osborn, 2021:34). *Id* bekerja untuk memenuhi keinginan dan mencari kepuasan dengan segera, tanpa syarat dan tanpa mempertimbangkan konsekuensi, norma sosial serta kesesuaian tempat dan waktu. *Id* akan berusaha menuntut untuk mendapatkan kepuasan, kenikmatan, dan kenyamanan dari segala keinginan dan kebutuhan dari individu tanpa peduli hal itu baik atau buruk untuknya.

2) *Ego*

Ego memiliki tugas mengendalikan tuntutan *id* dengan mencari kepuasan mereka pada batas-batas realitas. *Ego* berperan sebagai penengah antara *id* dengan realitas eksternal. Hubungan antara *ego* dengan *id* tetap ada pada ketidaksadaran, tetapi hubungan *ego* dengan dunia eksternal ada pada bagian kesadaran. Maka

dari itu, *ego* dapat bekerja secara sadar, prasadar, dan tidak sadar (Bertens, 2016:33). *Ego* muncul pada awal kehidupan seseorang, ketika ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak mencapai puncaknya (Osborn, 2021:36).

Ego akan memediasikan perintah *id* yang tidak realistis, agar kemudian bisa direalisasikan dan diterima oleh masyarakat sosial. Dalam sudut pandang seperti ini, *ego* adalah satu komponen pembuat keputusan dalam kepribadian seseorang. *Ego* bekerja berdasarkan akal sehat atau nalar yang sesuai dengan prinsip realitas, berbeda dengan *id* yang bersifat irasional, tanpa aturan dan kacau. *Ego* tidak bersifat baik atau jahat. Menurut *ego*, sesuatu dapat dikatakan baik apabila hasilnya bisa dicapai tanpa membahayakan atau merugikan diri sendiri (Febriani, 2017: 37—28).

Ego sangat bertanggung jawab agar keinginan *id* agar dapat dicapai dengan cara yang realistis melalui usaha yang dapat diterima dengan baik secara sosial. *Ego* dipengaruhi oleh dunia luar. Peran *ego* sebagai navigasi dalam mengambil tindakan secara rasional berdasarkan penalaran dalam berbagai situasi, seperti mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan memberikan pertimbangan pada individu untuk memuaskan diri tanpa membahayakan dan menyulitkan diri.

3) *Superego*

Dalam sudut pandang *superego*, kepribadian yang baik merupakan kepribadian yang tunduk pada pertimbangan moral (Febriani, 2017:42). Oleh karena itu, *superego* berlandaskan pada prinsip moralitas dan tunduk pada pertimbangan moralitas, seperti tentang nilai yang benar dan yang salah. *Superego* bekerja pada tingkat kesadaran dan menjadi struktur kepribadian yang menilai apakah suatu tindakan atau keputusan yang dibuat oleh individu baik atau buruk dan benar atau salah.

Superego terbentuk selama masa kanak-kanak sebagai hasil dari edukasi orang tua, serta dipengaruhi oleh norma-norma budaya, keyakinan agama, harapan masyarakat, dan orang terdekat yang menginspirasinya. *Superego* menjadi tempat standar moral dan cita-cita melalui perantara agama, pendidikan, adat, dan sebagainya. *Superego* memiliki hubungan dengan semua hal yang sesuai dengan standar aturan moral yang telah ditentukan oleh masyarakat dan orang tua. *Superego* akan menyaring tindakan yang baik atau buruk, boleh atau tidak tindakan tersebut dilakukan oleh *ego*.

2.3 Teori Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan termasuk dalam psikoanalisis Sigmund Freud karena memiliki kaitan dengan struktur kepribadian. Mekanisme pertahanan merupakan bentuk perlindungan diri yang kuat dalam setiap individu. Mekanisme pertahanan tidak hanya menggambarkan kepribadian secara umum, tetapi juga dapat berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Kegagalan mekanisme pertahanan dapat mengakibatkan kelainan mental (Krech dalam Minderop, 2011:31).

Freud mengatakan bahwa mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang melindungi dirinya saat merasa cemas.

Mekanisme ini melindungi diri atas ancaman-ancaman eksternal atau adanya dorongan-dorongan yang menyebabkan kecemasan internal dengan membalikkan realitas melalui berbagai cara (dalam Minderop 2011:29). Mekanisme pertahanan bersifat tidak sadar yang berusaha mengatasi dorongan *id* atau *superego* yang mengancam diri agar tidak muncul pada kesadaran. Mekanisme pertahanan berfungsi untuk mengatasi kecemasan dalam pikiran manusia. Menurut Cramer (dalam Saputra dan Andayani, 2021:28), mekanisme pertahanan adalah suatu sistem pada manusia yang bertujuan untuk mengurangi stres yang disebabkan oleh rasa cemas dan rasa bersalah yang berlebihan.

Dalam hal ini kecemasan dapat disebabkan adanya keinginan yang berlawanan antarstruktur kepribadian, seperti keinginan *id* yang tidak tercapai sehingga muncul kecemasan, atau *superego* yang terlalu menuntut sehingga menimbulkan rasa bersalah berlebihan. Kecemasan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan atau konflik batin yang kemudian akan mendorong *ego* untuk mengatasi konflik yang disebut dengan mekanisme pertahanan *ego*.

1) Represi

Menurut Freud (dalam Minderop 2011:32), represi adalah mekanisme pertahanan yang paling kuat dan luas. Freud (dalam Nevid, 2009:10) juga mengatakan bahwa represi melibatkan pembuangan keinginan, dorongan, dan memori yang mengganggu secara emosional ke dalam pikiran bawah sadar. Represi terjadi ketika ada objek yang dipaksa keluar dari kesadaran atau dicegah agar tidak muncul dalam kesadaran (Suryabrata, 2005:145). Dengan menjauhkan objek yang berbahaya dari kesadaran, maka kecemasan tidak akan muncul, dengan menganggap bahwa apa yang tidak diketahui tidak akan melukai. Represi berkaitan dengan ingatan dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Represi dilakukan untuk menghilangkan kecemasan dengan memalsukan atau menyangkal ancaman internal dan eksternal demi ketenangan *ego* (Hall, 2019:153—155).

2) Proyeksi

Proyeksi merupakan alat pertahanan yang sangat umum karena sejak usia dini seseorang terbiasa untuk mencari penyebab dari perbuatan kita dalam dunia luar, tetapi tidak memeriksa atau menganalisis motif diri sendiri (Hall, 2019 :163). Menurut Suryabrata (2005:146) proyeksi mengurangi ketegangan dengan cara mengganti objek dengan objek lain yang dirasa tidak terlalu berbahaya. Krech (dalam Minderop, 2011:34) juga menyatakan bahwa proyeksi muncul karena tekanan *superego* sehingga menimbulkan kecemasan akibat perasaan bersalah. Proyeksi akan memindahkan dorongan yang menimbulkan kecemasan pada objek di luar diri, dengan tujuan untuk menghindari hukuman. Seorang yang mengalami proyeksi akan menyalahkan orang lain alih-alih introspeksi terhadap sikap yang dilakukannya.

3) Rasionalisasi

Ego memakai logika rasional untuk menerima dorongan keinginan dalam realitas dengan cara membalikkan kenyataan untuk mengatasi frustrasi atau kecemasan. Rasionalisasi akan membuat seseorang membuat alasan yang logis, walaupun menyimpang dengan fakta untuk menerima dorongan keinginan

(Alwisol, 2015:25). Menurut Freud (dalam Nevid, 2009:11), rasionalisasi dalam mekanisme pertahanan melibatkan penggunaan pembenaran diri untuk menjelaskan perilaku atau dorongan, atau ide yang tidak dapat diterima. Dengan arti lain, seseorang akan mengubah tindakan yang dilarang dengan mencari alasan positif atau sisi positif dari tindakannya sehingga tindakan tersebut dapat dilakukan. Hilgard (dalam Minderop, 2011:35) mengatakan bahwa rasionalisasi mempunyai dua tujuan. Pertama, untuk mengurangi perasaan kecewa saat seorang individu gagal meraih tujuannya dan kedua, memberikan alasan yang dapat diterima realitas atas perilaku yang dilakukan.

4) Reaksi Formasi

Tindakan pertahanan reaksi formasi membuat seseorang bersikap berlawanan dengan perasaan yang dirasakannya untuk mengganti dorongan atau perasaan cemas (Alwisol, 2015:26). Seseorang yang dihadapkan dengan orang atau sesuatu yang tidak disukainya akan menunjukkan sikap atau reaksi yang berlawanan dengan perasaan sesungguhnya agar tidak melanggar aturan moral. Hal tersebut dilakukan untuk menyembunyikan perasaannya dengan cara yang diterima orang lain agar tidak dianggap buruk di masyarakat. Menurut Suryabrata (2005:147), reaksi formasi ditandai dengan sikap yang berlebihan, atau tingkah laku yang ekstrem. Mereka mengeluarkan energi untuk tujuan penipuan dan kepura-puraan (Hall, 2019: 168).

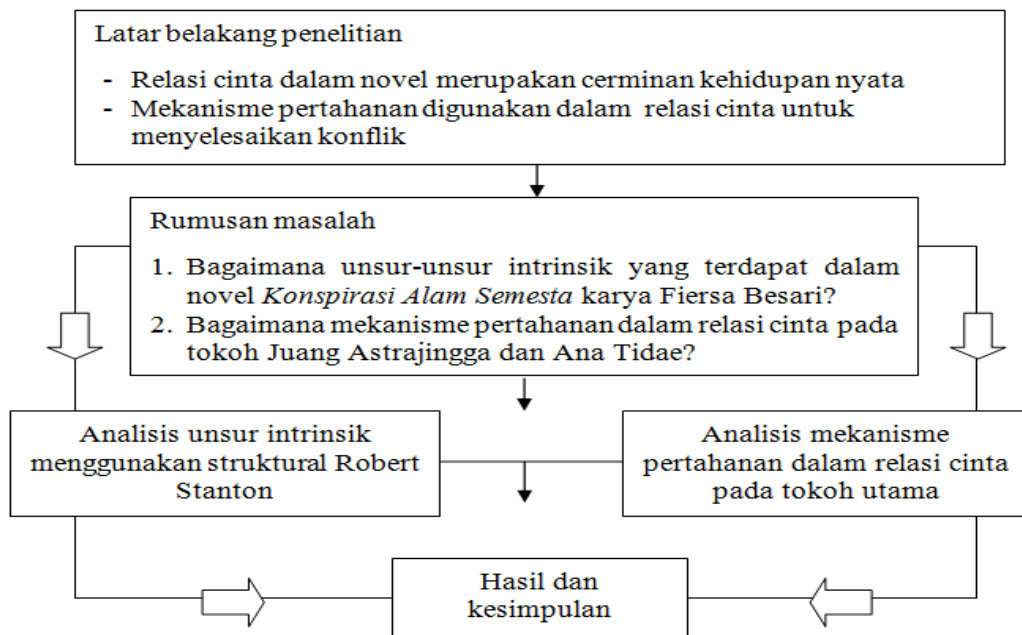
5) Regresi

Hilgard (dalam Minderop, 2011:38) berpendapat bahwa regresi terbagi menjadi dua, yaitu yang disebut *retrogressive behavior* dan *regressive primitivation*. *Retrogressive behavior* adalah sikap seseorang yang menyerupai anak kecil, menangis dan manja untuk mendapat perhatian dan rasa aman kepada orang lain. *Regressive primitivation* adalah tindakan agresif yang dilakukan orang dewasa karena kehilangan kontrol sehingga dapat menimbulkan perkeltahan atau tindakan kekerasan. Regresi membuat seseorang kembali pada fase awal perkembangan karena memiliki pengalaman yang traumatis (Alwisol, 2015:147)

6) Sublimasi

Sublimasi terjadi ketika keinginan *id* tidak dapat dicapai karena adanya hambatan internal atau eksternal, menyebabkan timbulnya ketegangan atau kecemasan, sehingga ego memberikan penawaran untuk mengganti objek keinginan *id* tersebut dengan objek yang lain. Proses mengganti objek tersebut disesuaikan dengan tuntutan *id* dan prinsip realitas ego. Sublimasi bisa dilakukan dengan menghasilkan kegiatan kreatif yang diterima realitas (Alwisol, 2015:24-25). Sublimasi berusaha mengubah dorongan atau keinginan *id* yang tidak dapat diterima, menjadi tindakan atau kegiatan yang dapat diterima dalam realitas sosial sesuai dengan norma dan bermanfaat secara sosial. Tindakan tersebut akan menggantikan perasaan tidak nyaman dengan cara yang tidak merugikan berbagai pihak.

2.4 Bagan Alur Penelitian



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan fakta atau data menggunakan kata-kata tanpa angka. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Habsy (2017:93) mengatakan bahwa metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara menganalisis fakta-fakta yang sebelumnya telah dideskripsikan, tidak hanya menguraikan, tetapi juga menjelaskan serta memberikan pemahaman secukupnya. Selanjutnya hasil dari analisis tersebut akan dijadikan kesimpulan yang bermakna. Fakta-fakta yang dikumpulkan berupa kutipan tertulis yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari. Penelitian ini menggunakan teori struktural Robert Stanton yang berfokus pada analisis struktur novel dan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud khususnya teori mekanisme pertahanan dalam relasi cinta tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik studi pustaka, baca, dan catat. Teknik studi pustaka menurut Nazir (dalam Putra dkk., 2020:8) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah literatur terhadap buku, laporan, atau artikel ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Teknik tersebut dilakukan dengan cara membaca novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari sebagai data primer.

Kemudian mencari dan membaca data sekunder melalui buku, jurnal, atau artikel ilmiah yang berhubungan dengan sastra, strukturalisme Robert Stanton, dan mekanisme pertahanan Sigmund Freud sebagai referensi. Setelahnya mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan klasifikasinya, yaitu berdasarkan unsur intrinsik serta mekanisme pertahanan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae. Data yang disajikan dalam penelitian ini, yaitu kata atau kalimat berupa kutipan tertulis yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

3.1.3 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan kemudian akan dianalisis. Proses analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis mengambil data dengan analisis struktur unsur intrinsik novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton.
- 2) Penulis mengambil data berupa kutipan mekanisme pertahanan dalam bentuk kalimat. Triangulasi dilakukan untuk memvalidasi data-data tersebut. Berikut ini adalah instrumen triangulasi.

Tabel 3.1 Instrumen Triangulasi
Mekanisme Pertahanan dalam Novel Konspirasi Alam Semesta

No	Data	Konteks	Valid	Tidak Valid
	<p>Represi ditunjukkan oleh Juang dalam kutipan berikut.</p> <p><i>Juang makin terjaga dari mabuknya. Terlalu banyak ketidakpastian, sebetulnya kepastian dapat sedikit melegakan napasnya. Betapa ia ingin terbangun di suatu pagi dengan perasaan tenang karena seburuk apa hidup, ia memiliki pegangan. Betapa ia ingin berhenti main kucing-kucingan. Sepatutnya gadis itu tak perlu lagi menghapus bait-bait puisi yang ia kirim karena takut tertangkap sang pacar. Ia pun berikhtiar untuk fokus dalam tulisannya perihal kasus korupsi yang wajib masuk ke kantor berita esok hari</i></p> <p><i>“Ayolah, lupakan sejenak hal cengeng semacam itu. Kau laki-laki berpijaklah” (KAS, hal. 33)</i></p>	<p>Juang mulai sadar mengenai ketidakpastian dalam hubungannya dengan Ana. Juang terjebak dalam zona pertemanan. Hal tersebut membuatnya sangat tidak tenang, ia merasa cemas menjalani harinya karena terpikirkan masalah tersebut. Juang mencoba mengatasi kecemasannya dengan mengalihkan pikirannya pada kegiatan lain, yaitu menulis kasus korupsi.</p> <p>Juang memaksa dirinya untuk berusaha melupakan kecemasannya agar dapat fokus pada pekerjaannya. Juang menekan kecemasannya ke alam bawah sadar agar kecemasannya tidak muncul pada pikiran sadarnya. Dengan fokus pada kegiatan lain, maka kecemasan Juang tidak muncul.</p>	✓	
	<p><i>Hingga sepekan berselang tanpa kabar.</i></p> <p><i>Sempat Juang gatal ingin menghubungi, tapi tak ia biarkan egonya mereda. Ia sadar dirinya harus pergi. Ia tidak bisa berkutat dengan hal yang bukannya menjernihkan pikiran, justru memperkeruh hidup.</i></p>	<p>Juang dan Ana sempat tidak berkomunikasi selama sepekan setelah Juang meminta Ana untuk memilih dirinya atau Deri yang saat itu merupakan kekasih Ana. Juang tahu Ana menyukai dua laki-laki di waktu yang sama. Oleh karena itu, Juang meminta Ana untuk memilih. Namun, selama sepekan Ana</p>	✓	

	<p><i>Ia mesti kembali ke jalurnya.</i></p> <p><i>Kenangan perihal Ana, berpegangan tangan menyaksikan pijar kota di Cartil, mengenang fajar di tebing Kraton, menanti hujan reda di Dago Pakar, bahkan bianglala di Sinargalih, dikuburnya dalam-dalam (KAS, hal. 35).</i></p>	<p>belum memberi kabar mengenai keputusannya. Hingga muncul keinginan Id Juang menghubungi Ana. Namun, ego Juang tidak memenuhi keinginan id. Akhirnya Juang menekan kenangan tentang Ana. Dengan cara menguburnya dalam-dalam agar kenangan tersebut tidak muncul pada pikiran sadarnya sehingga Juang bisa berpikir jernih.</p>		
	<p><i>Tidak ia hiraukan tujuh panggilan tak terjawab yang sedari tadi menggetarkan saku celana, begitu pula puluhan panggilan tak terjawab lainnya sepanjang lima hari terakhir. Ana Tidae adalah nama yang mampu membinasakan fokusnya mendokumentasikan Nias. Kendati ia sadar, niatnya menyambangi Nias memang untuk melarikan diri (KAS, hal. 142).</i></p> <p><i>Dua hari yang dipenuhi oleh kehangatan warga desa adat, membuat Juang sejenak melupakan Ana (KAS, hal. 144).</i></p>	<p>Bentuk represi dilakukan Juang ketika ia cemburu saat melihat Deri memeluk Ana. Saat itu Deri sudah menjadi mantan kekasih Ana. Setelah kejadian itu, Juang berusaha menjauh dari Ana. Dengan cara tidak menjawab telepon Ana dan melarikan diri ke Nias dengan dalih mendokumentasikan budaya Nias untuk mengalihkan diri dari masalahnya. Ia menekan ingatan tentang Ana ke alam bawah sadar agar tidak mengganggu fokusnya, dengan cara melakukan kegiatan lain yang dapat menggantikan Ana di pikirannya, yaitu menghabiskan waktu bersama warga desa Nias.</p>	✓	
2.	<p>Represi ditunjukkan oleh Ana dalam kutipan berikut</p> <p><i>Sudah tak terhitung lagi ia mencoba menghubungi Juang.</i></p> <p><i>Hidup adalah sebuah pilihan dan Ana sedang dihadapkan pada persimpangan jalan yang</i></p>	<p>Juang cemburu setelah melihat Deri memeluk Ana. Kecemburuannya menimbulkan salah paham karena Juang tidak mau mendengar penjelasan Ana. Hal tersebut membuat Ana terus mencoba menghubungi Juang untuk memberikan penjelasan. Namun usahanya sia-sia karena Juang tidak</p>	✓	

	<p><i>membuatnya harus menentukan langkah. Gadis itu akhirnya berhenti menghubungi Juang. Mungkin itu yang terbaik.</i></p> <p><i>Ana menyaksikan Juang di kiri jalan dan jagat kelam di kanan jalan. ia memilih melangkah ke kanan (KAS, hal. 143—144).</i></p>	<p>merespons panggilannya. Ana cemas, hingga akhirnya keinginan memberikan penjelasan ditekan ke alam bawah sadar dengan cara berhenti menghubungi Juang. Ana pun menjauhkan diri dari objek kecemasannya, yaitu Juang, dengan memilih melangkah ke kanan, ke jalan yang gelap tanpa ada Juang.</p>		
3.	<p>Proyeksi ditunjukkan oleh Juang dalam kutipan berikut.</p> <p><i>Selepas proses peperangan antara otak dengan hati, tangan Juang mendarat di punggung Ana. Impulsif, atau mungkin terbawa suasana, gadis itu menatapnya heran. Ia melepaskan tangannya perlahan.</i></p> <p><i>“Aku sudah bilang ini bukan kencana,” tukasnya.</i></p> <p><i>“Saya tahu, tangan saya aja yang bandel.” (KAS, hal. 25)</i></p>	<p>Juang lancang menyentuh tangan Ana sehingga membuatnya tidak nyaman. Tindakan tersebut dianggap tidak etis. Namun Juang tidak merasa tindakannya salah karena ia menghindari perasaan bersalahnya dengan cara melempar kesalahannya pada objek di luar dirinya, yaitu pada tangannya yang seolah-olah sudah menjadi bagian luar dirinya.</p>	✓	
	<p><i>Kemudian ia mendengar suara dari kejauhan, dari arah sanubari yang terdalam.</i></p> <p><i>Sekiranya kau laki-laki, apa pantas berpijak di atas keplin-planan? Rela kau diinjak-injak? Tega kau bersenang-senang di atas pengkhianatan?</i></p> <p><i>Sejahtah apa pun seseorang, ujungnya pasti</i></p>	<p>Superego sempat memperingatkan Juang akan ketidakpastian status hubungannya dengan Ana. Mereka lebih dekat daripada teman, tapi statusnya masih menjadi teman. Terdapat dorongan yang menimbulkan kecemasan Juang karena tekanan superego tersebut. Oleh karena itu, Juang memindahkan dorongan yang menimbulkan kecemasan ke objek di luar dirinya, yaitu</p>	✓	

	<p><i>mendengarkan hati nuraninya (KAS, hal. 33—34)</i></p> <p><i>“Lalu mengapa, kamu tidak bisa mengambil keputusan untuk pergi bersamaku?”</i></p> <p><i>Sayangnya, gadis itu bukan Lenin yang sanggup sama rata sama rasa, atau Castro yang sanggup tegas dalam mengambil keputusan.</i></p> <p><i>“Kamu sudah dewasa. Coba ambil keputusan.. Dalam hal ini, saya enggak akan memaksa.” (KAS, hal. 35)</i></p>	<p>kepada Ana. Dengan cara menuntut Ana mengambil keputusan dan memperjelas hubungan mereka. Juang seolah menyalahkan Ana yang tidak bisa tegas mengambil keputusan. Juang tidak menyadari bahwa hal ini adalah konsekuensi dari tindakannya yang bersikeras mendekati Ana saat tahu Ana sudah menjadi pacar Deri.</p>		
4.	<p>Rasionalisasi ditunjukkan Juang dalam kutipan berikut.</p> <p><i>Apalah arti sebuah status? Di negeri ini, selama bendera kuning belum berkibar, masih ada harapan. Kendati ia sadar: terperangkap dalam zona pertemanan adalah hal yang menyebalkan. Dan Juang paham perasaan bukan soal timbal balik (KAS, hal. 20).</i></p>	<p>Juang membenarkan dirinya yang jatuh cinta pada Ana yang sudah memiliki kekasih. Juang tetap keras kepala ingin mendekati Ana, walau sadar hanya dianggap teman. Ia yakin bahwa selama bendera kuning belum berkibar dirinya memiliki kesempatan dan harapan untuk memiliki Ana dan menggantikan Deri.</p>	✓	
	<p><i>Ana melangkah ke arah Juang kemudian duduk di bibir ranjang, di sebelah lelaki itu. “Juang jangan pergi.” Sekali lagi ia memohon.</i></p> <p><i>Juang menatap</i></p>	<p>Rasionalisasi dilakukan Juang untuk membenarkan keputusannya yang ingin pergi ke Sumatera Utara untuk menjadi relawan meletusnya Gunung Sinabung, sekaligus membantu keluarga temannya</p>	✓	

	<p><i>perempuannya lalu mengembuskan napas. “Maafkan aku yang terlalu memperhatikan negeri ini untuk lepas tangan, yang terlalu menyayangi sesama untuk menjadi enggak peduli. Rasa cintaku pada negeri ini begitu besar, sebesar rasa cintaku padamu.”</i></p> <p><i>“Kamu dan Indonesia adalah sejuta pesona yang disampul oleh rasa sakit. Bedanya, kamu sudah sembuh dari sakitmu, negeri ini belum. (KAS, hal. 201)</i></p>	<p>yang menjadi korban letusan Gunung Sinabung. Juang memang selalu ingin melibatkan diri dalam setiap fenomena yang terjadi di negerinya tanpa memikirkan bahayanya.</p> <p>Ana sempat melarangnya karena tahu keinginan Juang itu berbahaya. Namun, Juang berusaha membuat Ana mengerti keinginannya dengan cara berusaha memberikan alasan rasional yang dapat diterima Ana atas tindakan yang ingin dilakukan, agar keinginannya dapat diwujudkan.</p>		
5.	<p>Rasionalisasi ditunjukkan Ana dalam kutipan berikut.</p> <p><i>“Apa perlu kamu membohongi hatimu sendiri?”</i></p> <p><i>“Maksud kamu?” Ana mengernyit dahi.</i></p> <p><i>“Dengan kita ada di sini, kamu tahu maksud saya apa.”</i></p> <p><i>“Kamu delusional. Aku ikut kamu murni karena ingin lihat senja.”</i></p> <p><i>“Kamu bilang sama pacarmu kalau kita bakal pergi berdua?”</i></p> <p><i>Gadis itu diam kecurian kata (hal. 26)</i></p>	<p>Ana membenarkan keputusannya yang menyetujui ajakan Juang untuk melihat senja tanpa diketahui Deri. Padahal tidak etis jika seorang perempuan pergi hanya berdua dengan laki-laki lain di saat dirinya memiliki kekasih. Secara tidak langsung mereka kencan, tetapi Ana tidak mau mengakui itu. Ana memberikan alasan bahwa mereka hanya melihat senja saja, tidak lebih dari itu.</p>	✓	
	<p><i>“Saya cuma lelah menyayangimu sembunyi-sembunyi.”</i></p>	<p>Rasionalisasi juga dilakukan Ana ketika ia sadar menyayangi dua lelaki di waktu yang sama, yaitu Juang</p>	✓	

<p><i>Lama Ana tak menjawab. Ini serius, pikirnya. “Aku bukan orang yang bisa meninggalkan orang lain demi keegoisanku sendiri. Aku enggak sejahat itu.” (KAS, hal 35).</i></p>	<p>dan Deri. Ana tidak bisa memilih salah satunya dengan alasan tidak ingin terlihat egois dan terlihat jahat karena keputusannya pasti akan menyakiti salah satu dari mereka. Ia tidak mau mengambil keputusan dengan hanya memikirkan diri sendiri.</p>		
<p><i>Binar di mata sang kekasih membuat Ana kelu untuk berkata “jangan pergi”. Lelaki itu adalah bentuk dari mesin pengejar mimpi, yang tidak akan pernah bisa dilarang. Jika posisinya ditukar, ia yakin lelaki itu akan mengizinkannya pergi, demi cita-cita. Ia tak boleh egois (hal. 58).</i></p>	<p>Terdapat keinginan id Ana untuk menahan Juang yang akan pergi ke Papua demi mengejar mimpi. Namun, id Ana tidak terpenuhi karena melihat Juang yang begitu senang dan bersemangat. Oleh karena itu, Ana berpikir rasional dengan berpikir bahwa ia tidak boleh egois, menahan Juang untuk dirinya sendiri. Rasionalisasi juga dilakukan Ana untuk membalikkan situasi jika dirinya yang berada di posisi Juang, Ana yakin Juang pasti tidak akan melarangnya.</p>	✓	
<p><i>Apa kamu kira aku tega membayangkan kamu bersedih karena kehilangan perempuan lain setelah ibu kamu? Makanya aku memilih pergi. Bukankah perasaan benci yang disertai melupa lebih baik daripada perasaan menyesal yang enggak sembuh-sembuh? (hal. 157)</i></p>	<p>Setelah tahu bahwa Ana mengidap tumor otak dan diprediksi tidak akan hidup lama, Ana pun memutuskan untuk pergi dan melepaskan Juang. Ana mengambil keputusan sepihak dan membenarkan tindakannya tersebut dengan alasan tidak mau membuat Juang bersedih karena lagi-lagi kehilangan seseorang yang berharga setelah ibunya. Ia lebih memilih Juang membencinya karena itu bisa membuat Juang melupa, daripada Juang menyesali kepergiannya.</p>	✓	

	<p><i>Ia menatap buah hatinya. Kenangan tentang sang petualang akan selalu tinggal bersamanya. Kini, jejak dari segala jejak hadir di raut wajah makhluk mungil yang sedang tertidur. Bukan lagi sebagai hal yang perlu diratapi, melainkan sebagai hal yang wajib disyukuri (KAS, hal. 229)</i></p>	<p>Rasionalisasi dilakukan Ana untuk membalikkan kenyataan pahit yang harus ia jalani setelah meninggalnya Juang karena terkena lahar panas Gunung Sinabung. Setiap melihat wajah putrinya, Ana selalu teringat Juang dan selalu meratapi kepergian Juang. Ana membalikkan keadaan yang selalu membuatnya merasa sedih saat melihat putrinya, dengan berusaha mensyukuri apa yang ia miliki saat ini. Ia melakukan rasionalisasi untuk menerima keadaan dengan ikhlas.</p>	✓	
6.	<p>Reaksi formasi ditunjukkan Ana dalam kutipan berikut.</p> <p><i>Oh, Tuhan, sulit bagiku untuk pura-pura marah karena kelakuannya. Kucoba menahan rindu. Kupasang wajah sedingin mungkin (hal. 173)</i></p>	<p>Ana melakukan kepura-puraan dengan menunjukkan sikap yang berlawanan dengan yang dirasakannya. Hal tersebut terjadi karena Juang sempat menghilang beberapa hari, laki-laki itu menjadi sulit ditemui dan dihubungi. Ana menunggu kabar Juang dengan menahan rindu. Namun, saat bertemu, Ana tidak menunjukkan rasa rindunya. Ia berpura-pura marah dengan bersikap dingin pada Juang.</p>	✓	
7.	<p>Reaksi formasi ditunjukkan Juang dalam kutipan berikut.</p> <p><i>Apakah lemahnya sinyal yang menyebabkan Ana tak lagi menghubunginya, atautkah memang dia sudah tak lagi menghubunginya? Konyol kau, Juang. Kabur tapi berharap dicari,</i></p>	<p>Juang menunjukkan sikap yang berbanding terbalik dengan yang dirasakannya, yaitu saat menghindari Ana dengan pergi ke Nias. Berkali-kali telepon Ana tidak direspons. Namun,</p>	✓	

	<i>batinnya (KAS, hal. 144)</i>	ketika Ana berhenti menghubungi, Juang malah berharap Ana mencari dan terus menghubunginya. Hal tersebut menunjukkan adanya tindakan yang berlawanan dengan perasaan Juang.		
8.	<p>Regresi <i>retrogressive behavior</i> ditunjukkan oleh Juang dalam kutipan berikut.</p> <p><i>Panas di pipi akibat tamparan Bapak tak sesakit panas di matanya yang hendak tumpah ruah seandainya. Juang mengatur napas berusaha tenang. Ana membelainya. Juang membenamkan wajahnya dalam dekapan Ana, lalu mulai tersedu. Tak tahu berapa lama, Juang lupa waktu (KAS, hal. 118).</i></p>	Juang menunjukkan sikap seperti anak kecil ketika ibunya meninggal dunia. Ia menangis di pelukan Ana tanpa tahu waktu. Padahal Juang sudah berusaha berusaha tenang, tapi di hadapan Ana ia tidak bisa menahan tangis. Hanya pada Ana ia tunjukkan sisi lemahnya karena merasa Ana tempat yang aman untuknya. Di saat itu Juang butuh perhatian Ana karena keadaannya sedang tidak.	✓	
9.	<p>Regresi <i>retrogressive behavior</i> ditunjukkan oleh Ana dalam kutipan berikut</p> <p><i>“Jangan pergi ...” berat buat Ana mengucapkan itu. Ia sadar suaminya adalah serang petualang yang sukar dikekang.</i></p> <p><i>“Aku harus. Bang Dude sedang membutuhkanku: negeri ini sedang membutuhkanku.” Juang terus memasukkan baju tanpa menoleh.</i></p> <p><i>“Aku membutuhkanmu.” Wajah perempuan itu mengiba (KAS, hal. 200—201)</i></p>	Ana bersikap manja pada Juang saat laki-laki itu ingin pergi ke Gunung Sinabung dan menjadi relawan meletusnya Gunung Sinabung. Ana tidak mau melepas Juang ke tempat berbahaya itu, ia merasa cemas. Gadis itu pun berusaha untuk mengambil perhatian Juang dan menahan Juang agar tidak pergi dengan cara bersikap manja, merengek, dan mengiba.	✓	

11.	<p>Sublimasi ditunjukkan oleh Juang dalam kutipan berikut.</p> <p><i>Karya esai yang dulu merupakan makanan wajib, kini berganti rupa menjadi puisi dan sajak. Jatuh cinta memang aneh daya magisnya mampu menyentuh sanubari seseorang (KAS, hal. 15).</i></p> <p><i>Segala hal tentang Ana Tidae menjelma menjadi karya sastra yang wajib dibaca dengan khidmat (KAS, hal. 19).</i></p>	<p>Juang tidak bisa mengungkapkan secara langsung perasaannya pada Ana karena Deri masih menjadi kekasih Ana. Hal tersebut menimbulkan kecemasan. Juang mengatasinya dengan cara menuangkan perasaannya ke dalam puisi dan dikirimkan kepada Ana. Ia mengubah objek cemasnya menjadi karya sastra yang dapat diterima Ana dan tidak merugikan seseorang.</p>	✓	
-----	---	--	---	--

- 3) Kemudian dari data yang telah didapat, penulis menganalisis hubungan percintaan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

3.1.4 Variabel Penelitian

a) Strukturalisme

Teori Strukturalisme digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Berikut unsur intrinsik yang akan dianalisis.

1) Alur

Penulis menganalisis alur yang digunakan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari untuk mengetahui rangkaian peristiwa dalam cerita novel tersebut.

2) Karakter

Penulis menganalisis karakter tokoh dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari untuk mengetahui watak atau perilaku setiap tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita.

3) Latar

Penulis menganalisis latar dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari untuk mengetahui waktu, tempat, suasana, dan tempat berlangsungnya sebuah peristiwa dalam cerita.

4) Sudut Pandang

Penulis menganalisis sudut pandang dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam novel tersebut.

5) Tema

Penulis menganalisis tema dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari untuk mengetahui ide pokok yang dikembangkan dalam novel tersebut.

b) Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk pertahanan yang dilakukan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

1) Represi

Penulis menganalisis represi yang ditunjukkan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae melalui narasi tokoh, sebagai bentuk mekanisme pertahanan mereka dalam menyelesaikan masalah.

2) Regresi

Penulis menganalisis regresi yang ditunjukkan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae melalui narasi tokoh, sebagai bentuk mekanisme pertahanan mereka dalam menyelesaikan masalah.

3) Reaksi Formasi

Penulis menganalisis reaksi formasi yang ditunjukkan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae melalui narasi tokoh, sebagai bentuk mekanisme pertahanan mereka dalam menyelesaikan masalah.

4) Rasionalisasi

Penulis menganalisis rasionalisasi yang ditunjukkan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae melalui narasi tokoh, sebagai bentuk mekanisme pertahanan mereka dalam menyelesaikan masalah.

5) Proyeksi

Penulis menganalisis proyeksi yang ditunjukkan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae melalui narasi tokoh, sebagai bentuk mekanisme pertahanan mereka dalam menyelesaikan masalah.

6) Sublimasi

Penulis menganalisis sublimasi yang ditunjukkan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae melalui narasi tokoh, sebagai bentuk mekanisme pertahanan mereka dalam menyelesaikan masalah.

3) **Definisi Operasional**

1) Relasi Cinta

Relasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hubungan. Menurut Tams Jayakusuma (dalam Karvi, 2019:3) hubungan merupakan suatu arahan, cara, atau proses yang menggambarkan suatu objek tertentu yang memberikan dampak atau memengaruhi objek lain. Menurut Rubin, cinta merupakan perilaku yang diarahkan individu kepada seseorang yang dianggap istimewa, sehingga memengaruhi perasaan, cara berpikir, merasa dan tingkah laku seseorang (dalam Qodariah dan Nawangsih, 2020:58). Shaver, dkk. juga menjelaskan bahwa cinta merupakan suatu reaksi emosional yang mempunyai persamaan dengan perasaan takut, bahagia, dan sedih (dalam Qodariah dan Nawangsih, 2020:58). Dengan demikian, relasi cinta adalah hubungan istimewa dengan orang lain yang menjadi proses menggambarkan suatu perasaan yang emosional serta memengaruhi orang lain dalam bertindak dan berpikir.

2) Bawah Sadar

Menurut Freud (dalam Nevid, 8:2009) bawah sadar adalah bagian dari pikiran yang berada di luar kesadaran sehari-hari dan berisi dorongan atau naluri primitif, seperti desakan keinginan atau gagasan yang tidak bisa diterima. Menurut Nevid sendiri (2009:8) isi pikiran sebagai besar tersimpan pada bagian bawah sadar, kita tidak bisa menyadari keinginan, dorongan, dan gagasan dalam pikiran bawah sadar. Dengan demikian, bawah sadar merupakan bagian yang memengaruhi perilaku manusia, tetapi tidak disadari.

3) Prasadar

Menurut Suryabrata, prasadar adalah batas antara kesadaran dan ketidaksadaran, membawa hal-hal yang akan masuk ke kesadaran (dalam Julaika, 2020:20). Sedangkan menurut Nandor Fodor dan Frank Graynor (2018:259), prasadar merupakan segala hal yang tidak sadar, tetapi memiliki potensi untuk berubah menjadi sadar atau mampu memasuki kesadaran. Dengan demikian dapat diartikan bahwa prasadar merupakan keadaan yang tidak sadar, tetapi berpotensi untuk masuk ke dalam kesadaran.

4) Mekanisme

Menurut Moenir (dalam Sipahutar, 2023:2246) mekanisme merupakan suatu rangkaian suatu alat kerja yang digunakan untuk mengatasi masalah. Mekanisme berhubungan dengan proses kerja yang berfungsi untuk mengurangi kegagalan agar mendapatkan hasil maksimal. Sedangkan menurut Purwadarmita (dalam Sipahutar, 2023:2246) mekanisme ialah cara kerja suatu alat (perkakas). Dengan demikian, mekanisme adalah suatu alat yang bekerja untuk menyelesaikan sebuah masalah serta mengurangi kegagalan.

3.2 **Objek Penelitian**

Menurut Supranto (dalam Ariawan dkk., 2019:71) objek penelitian merupakan kumpulan objek yang diteliti, dapat berupa organisasi, orang, atau barang. Objek penelitian menjadi sasaran atau wilayah penelitian dari pokok

permasalahan yang diteliti agar mendapatkan data yang lebih mendalam. Objek penelitian ini adalah novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Novel tersebut diterbitkan di Jakarta oleh Mediakita pada tahun 2017 dengan jumlah halaman sebanyak 238 halaman. Penulis fokus menganalisis relasi percintaan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae, menggunakan mekanisme pertahanan tokoh.

3.2.1 Sinopsis

Toko buku di daerah Palasari, Bandung, menjadi tempat pertama kali Juang Astrajingga dan Ana Tidae bertemu. Juang yang tidak sengaja menabrak Ana menjadi peristiwa yang mengawali percakapan mereka untuk pertama kalinya. Wajah Ana mengingatkannya pada perempuan Ughyur nan jauh di sana. Juang terkesima dengan Ana sampai semestanya terasa berhenti sesaat, dirinya bak terhipnotis oleh pesona Ana. Hingga mendapati kesadarannya kembali kala perempuan itu hilang dari pandangannya. Telah berlalu dua hari sejak pertemuan mereka, selama itu Juang disibukkan oleh tugas melengkapi data tentang almarhum Shinta Aksara yang merupakan seorang sinden untuk dijadikan liputan berita.

Shinta Aksara telah mengharumkan bangsa sampai ke mancanegara. Sayangnya, ia kurang mendapat perhatian negara bahkan setelah meninggal dunia, ia seolah telah dilupakan oleh negerinya. Anak almarhumah yang menjadi narasumbernya dan mereka telah membuat janji untuk bertemu di sebuah kafe. Tidak Juang sangka bahwa ia kembali dipertemukan dengan Ana yang ternyata anak Shinta Aksara. Mereka banyak berbincang, tidak hanya tentang ibu Ana, tapi merambat ke sana-kemari hingga tidak sadar sudah menghabiskan banyak waktu. Di akhir pertemuan sebelum berpisah, Juang mengajak Ana menonton karya Alfred Hitchcock yang disukai Ana. Gadis itu menyetujui sebelumnya akhirnya undur diri.

Hari-hari selanjutnya terasa berbeda untuk Juang. Sejak pertemuan itu, mereka jadi sering berkirim pesan setiap malam. Juang, laki-laki yang pernah lompat dari satu pelukan ke pelukan lain kini benar-benar merasa tertambat dengan Ana. Sayangnya saat itu Ana sedang menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Namun, perasaannya tidak bisa ditahan. Ana Tidae menjadi sebuah karya sastra yang selalu dibaca dengan khidmat menjelang tidur. Betapa juang iri dengan pacar Ana. Ia terjebak dalam zona pertemanan. Kendati ia paham bahwa perasaan bukan soal timbal balik. Selama bendera kuning belum berkibar, ia masih punya harapan.

Di suatu Minggu, Juang mengajak Ana untuk melihat senja. Ana menerima ajakan tersebut. Mereka berangkat setelah mendapat izin dari Papa Ana. Suasana senja membuat mereka menyadari perasaan satu sama lain. Juang sadar bahwa dirinya semakin jatuh pada Ana, begitu pun sebaliknya. Ana menyadari bahwa perasaannya pada kekasihnya telah goyah. Namun, Ana tidak bisa memilih antara Juang atau Kang Deri, pacarnya. Pada akhirnya Juang yang menyerah dengan memilih menghilang tanpa kabar dari Ana. Bermaksud memberi waktu kepada gadis itu untuk mengambil keputusan. Hujan siang itu

mengantarkan kabar baik pada Juang. Ana datang untuk memilihnya dan memutuskan hubungan dengan Kang Deri.

Mereka memulai komitmen dan mengubah status dari teman menjadi sepasang kekasih. Berita baik datang lagi pada Juang, tapi Ana tidak merasa bahagia dengan berita tersebut. Proposal Juang untuk menggali sejarah Timur Indonesia sudah disetujui oleh LSM dan akan segera berangkat ke Papua. Ana tidak ingin Juang pergi. Namun, tidak mau egois. Ana yakin jika posisinya dibalik, Juang pun akan rela membiarkannya pergi untuk mengejar mimpinya. Kepergiannya Juang ke Papua, membuat Ana selalu menunggu pesan jarang-jarang dari Juang karena keterbatasan sinyal. Namun, suatu ketika ia kehilangan kontak Juang selama dua bulan dan membuatnya tidak semangat menjalani hari-hari karena selalu memikirkan keadaan Juang.

Ana kerap mengunjungi kamar indkos Juang kala dirinya rindu. Suatu hari, ia bertemu dengan Fatah, adik Juang yang juga mengunjungi kamar indkos Juang dan sedang berusaha mencari kabar kakaknya. Mereka berbincang sebentar, Fatah menitipkan pesan pada Ana untuk meminta Juang pulang karena ibu mereka sedang sakit sebelum akhirnya mereka berpisah. Sekelumit masalahnya akhir-akhir ini membuat Ana jadi sering sakit kepala. Berita buruk kembali datang pada Ana, ternyata gadis itu mengidap penyakit tumor otak. Namun Tuhan maha adil, di saat yang sama Juang kembali memberi kabar seolah-olah menjadi hadiah untuk menyenangkan hati Ana. Mereka kembali bertemu disertai dengan tangis bahagia.

Pesan Fatah disampaikan oleh Ana. Juang pun langsung pergi ke Jakarta bersama Ana untuk menemui orang tua Juang. Mereka tiba di rumah sakit tempat ibu Juang dirawat. Ayah Juang menyambutnya dingin, berbanding terbalik dengan ibu Juang yang sangat hangat menyambutnya. Ana diperkenalkan kepada orang tua Juang. Di hari itu juga ibu Juang pergi untuk selamanya meninggalkan kehancuran bagi Juang dalam dekapan Ana. Sejak meninggalnya ibu Juang, lelaki itu berubah dan menjadi mudah marah. Ana mengerti perasaan Juang, sebab pernah merasakan ditinggal seseorang yang sangat disayangi.

Juang dan Ana menjadi lebih sedikit waktu untuk bertemu karena Juang sibuk dalam pekerjaannya. Film dokumenter yang Juang kerjakan akan rilis tiga hari lagi. Sedangkan Ana harus bolak-balik rumah sakit. Ia muak dengan segala obat, kontrol, dan pantangan dari dokter. David, sang ayah selalu mendampingi dan menjadi orang pertama yang selalu ada di sisinya. Ana merahasiakan penyakitnya dari Juang karena khawatir akan mengganggu fokus laki-laki itu. Sebab penyakitnya ini, Ana merasa ia tidak berhak bersanding dengan Juang yang sedang berada di puncak kariernya. Ia merasa Juang berhak mendapatkan yang lebih baik darinya.

Di tengah-tengah carut-marut perasaan Ana, terjadi kesalahpahaman di antara mereka karena kecemburuan Juang ketika melihat Ana berpelukan dengan Kang Deri. Hubungan mereka merenggang. Juang melarikan diri dari kesalahpahaman tersebut, tidak mau mendengarkan penjelasan Ana. Juang pergi ke Sumatera dengan dalih untuk mendokumentasikan budaya Nias. Pesan-pesan dan telepon Ana diabaikan. Sampai akhirnya Ana memutuskan untuk berhenti

menghubungi Juang, khawatir dirinya hanya akan merepotkan Juang. Ana rela jika memang harus berakhir dengan Juang.

Sore itu Ana dan David membuat janji bertemu dengan Dokter Rian. Di sana, dokter Rian menjelaskan tentang operasi pengobatannya menggunakan teknologi *gamma knife* dan meyakinkan Ana bahwa prosedurnya aman. Namun, biaya untuk operasi tersebut tidaklah murah dan kesempatannya sembuh hanya 30%. Hal tersebut membuat Ana ragu jika operasinya gagal. Ia tidak tega dengan Papahnya yang hanya hidup dari uang pensiunan. Ia lebih memilih untuk memikirkan ulang tawaran dokter. David berusaha untuk membujuk Ana karena ini adalah kesempatan sebelum penyakit Ana menjalar lebih luas. Papah akan melakukan segalanya untuk Ana, uang tidak ada artinya dibandingkan kesehatan putrinya. David tidak mau kehilangan putrinya karena ia telah kehilangan istrinya.

David pun minta tolong pada Juang untuk membujuk Ana agar mau melakukan operasi tersebut. Ia mengirim pesan pada Juang dan setelah membaca pesan itu, Juang langsung kembali ke Bandung menemui Ana. Di perjalanan, Juang memaki dirinya sendiri merasa bersalah karena tidak tahu orang yang disayangi sedang terluka. Esok paginya, David mendapati Ana pingsan di kamarnya dengan hidung yang mengeluarkan darah. David segera membawa Ana ke rumah sakit. Ana terjaga saat fajar, ia tersenyum melihat kehadiran Juang. Juang sedikit kesal pada Ana karena merahasiakan penyakitnya bahkan Ana merasa nyawanya lebih murah dari ratusan juta.

Juang ingin Ana membagi penderitaannya karena Juang takut kehilangan Ana, ia ingin berjuang bersama Ana melawan penyakitnya. Juang tidak akan meninggalkan Ana apa pun yang terjadi. Berkat dukungan Juang, gadis itu pun setuju melakukan operasi. Tumor di kepala Anna berhasil dibinasakan, kondisinya pun semakin lama semakin baik, tetapi Ana masih harus kontrol. Kesembuhannya terjadi secara pesat tidak ada lagi mimisan, pingsan atau sakit kepala berlebih. David meriwayatkan hutang biaya pengobatannya pada salah seorang koleganya, Om Windujati. Ana curiga bahwa sebagian dana berobatannya hasil dari bantuan Juang karena pernah diam-diam melihat juang memberikan amplop ke tangan David.

Akhir-akhir ini Ana merasa ada yang Juang dan Papahnya karena akhir-akhir ini Juang jadi jarang menemui dan menghubungi Ana. Bahkan Juang pindah kamar indekos tanpa memberitahu Ana. Suatu hari mereka berjanji bertemu pada hari Sabtu untuk melihat pertunjukan Guntur Satria yang ada di sebuah kafe daerah Braga. Di tengah pertunjukan, Juang melamar Ana dengan jutaan kembang api dan laki-laki itu berlutut di depannya. Ana memantapkan langkah untuk mengambil keputusannya menerima lamaran Juang. Selepas menonton pertunjukan Guntur Satria, Juang kembali mengajak Ana mendaki untuk melihat matahari terbit.

Tidak hanya itu, Juang pun memberikan hadiah pada Ana. Sebuah rumah impian Ana yang berada di tengah kebun teh. Rumah itu tidak besar, tetapi cukup untuk mereka. Rumah itu adalah hadiah ulang tahun Ana. Juang yang membuat sendiri rumah tersebut dibantu Dude dan Budi, teman-temannya. Oleh karena itulah Juang banyak menghilang. Ternyata selama ini Juang tinggal di rumah itu,

Ana jelas menyukai rumah tersebut karena rumah tersebut adalah rumah impiannya. Setelah wisuda rumah tersebut menjadi langganan Ana untuk singgah meskipun tidak sampai bermalam. Hingga tiba hari pernikahan Juang dan Ana dilaksanakan.

Beberapa hari setelah pernikahan, Juang ingin menjadi relawan meletusnya gunung Sinabung sekaligus membantu Dude, temannya yang keluarganya menjadi korban di sana. Ana berusaha menahan Juang, ia tidak ingin Juang pergi walau akhirnya kalah. Juang tetap pergi ke Sumatera. Sesampainya di sana Gunung Sinabung sudah stabil. Juang menjadi tim evakuasi warga. Di lain sisi Ana ternyata mendapat kabar gembira, ia tengah mengandung, ia tidak sabar memberitahu Juang kabar gembira ini. Namun sesuatu yang buruk terjadi pada Juang saat sedang evakuasi warga di malam hari, Gunung Sinabung kembali meluncurkan awan panas dengan kecepatan maha dahsyat tidak ada kesempatan Juang untuk lari.

Saat fajar, Juang dibawa ke rumah sakit menggunakan mobil bak. Di tengah rasa sakit yang menyerangnya, ia menyempatkan diri mengucapkan pesan perpisahan kepada Ana melalui rekaman di ponsel Dude. Sampai napas terakhirnya, Juang hanya mengingat Ana. Juang pulang pada pelukan Ana dalam keadaan tidak bernyawa dengan luka bakar sekujur tubuhnya. Ana melihat wajah laki-laki itu tersenyum seolah berkata bahwa ia pergi dengan damai. Tidak terkira hancurnya Ana saat itu. Beberapa bulan setelahnya, Ilya, putri Ana dan Juang telah lahir. Ana telah melewati sembilan bulan perjuangan sebagai seorang ibu hamil tanpa kehadiran suami. Namun ia tidak pernah sendiri, ada tiga pria hebat yang melindunginya, yaitu Papahnya, Ayah Juang, dan Fatah yang turut serta mendampingi langkahnya.

Ana tidak tahu sudah berapa lama menangi kepergian Juang. Jejaknya selalu ada dalam setiap sudut rumah bercak putih. Papah memutuskan membawanya ke Jakarta, ke kediaman ayah mertuanya sampai masa kehamilannya selesai, koneksinya dengan kota Bandung harus diputus. Perempuan mengandung tidak boleh dihadapkan pada stres dan kesedihan. Satu tahun berlalu, Ana dan putrinya, Ilya Astrajingga memberanikan diri untuk kembali ke rumah bercak putih yang ada di daerah Lembang. Dude Ginting menyambutnya.

Ana teringat dulu rasa sedih menuntunnya menyalahkan Dude. Memaki Dude, Budi, dan Andika ketika mereka tiba di Jakarta membawa jenazah suaminya. Ana bahkan mengusir mereka saat datang di pemakaman Juang. Walau Ana tahu, bukan Dude yang meminta Juang berangkat ke Sinabung. Hanya saja, ada bagian dari dirinya yang butuh seseorang untuk disalahkan atas dukanya. Mereka bertiga melangkah masuk ke dalam rumah. Rumah itu bersih dan Ana yakin Dude yang merawat rumah tersebut saat dirinya pergi. Di kesempatan itulah Dude menyampaikan suatu hal yang penting.

Dude menyerahkan sebuah kartu memori yang di dalamnya tersimpan pesan terakhir dari Juang. Sore harinya Ana dan David undur diri, pamit kembali ke Jakarta. Recananya, bulan depan Ana akan kembali ke Bandung melanjutkan kehidupan sosialnya yang sempat terhenti. Di perjalanan ke Jakarta, Ana

mendengarkan pesan suara tersebut sambil menatap buah hatinya. Kenangan Juang selalu tinggal bersamanya. Jejak laki-laki itu ada di wajah putrinya yang tertidur. Bukan untuk diratapi melainkan untuk disyukuri.

3.2.2 Riwayat Hidup Pengarang

Fiersa Besari, S.S, lelaki yang lahir di Bandung, 3 Maret 1984 merupakan seorang musisi, *Youtuber*, dan penulis Indonesia. Ia merupakan seorang alumni sarjana Sastra Inggris STBA Yapari-ABA Bandung. Sebagai seorang musisi, Fiersa memulai kariernya pada tahun 2009 sebagai seorang vokalis band indi. Pada tahun 2012, ia merilis albumnya solonya. Fiersa juga aktif sebagai *Youtuber* pendakian. Ia merintis perjalanan Atap Negeri, yaitu kegiatan mendaki 34 gunung di 34 provinsi di Indonesia yang diunggah pada kanal *Youtube*. Episode-episode *Youtube* terkenal miliknya adalah "*Sebuah Jurnal*".

Fiersa merasa lebih menyukai berkarya melalui tulisan. Tulisan membuatnya lebih bebas untuk mengungkapkan perasaan. Itulah yang membuatnya sangat mencintai buku dan membaca. Hal tersebut membuatnya menjadi salah satu pendiri komunitas pencinta buku, yang dinamakan Komunitas Pencandu Buku. Tidak hanya merilis lagu, Fiersa juga telah menerbitkan enam novel, yaitu *Garis Waktu* (2016), *Catatan Juang* (2017) *Konspirasi Alam Semesta* (2017), *11:11* (2018), *Arah Langkah* (2018), *11:11* (2018), dan *Tapak Jejak* (2019). Kecintaannya pada dunia sastra mengantarkannya pada kesuksesan kariernya.

Ia mendapatkan beberapa penghargaan, yaitu *IKAPI Awards* kategori *Rookie of the Year* (2019), *Billboard Indonesia Music Award* kategori *Top Male Singer Of The Year* (2020), Anugerah Musik Indonesia kategori Artis Karya Produksi *Folk/Country/Balada* Terbaik "*Runtuh*" Bersama Feby Putri (2022). Selain menulis Fiersa juga hobi *traveling* dan bertualang. Pada tanggal 14 Juli 2019, Fiersa menikah dengan Aqia Nurfadla dan saat ini telah dikaruniai anak perempuan yang lahir pada 16 Februari 2021 dengan nama Kinasih Menyusuri Bumi.

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Strukturalisme Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari

4.1.1 Fakta Cerita

1) Alur

Alur dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari adalah alur maju. Peristiwa yang terjadi dalam cerita dijelaskan secara berurutan yang dimulai pada pengenalan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae, kemudian konflik yang dialami tokoh, kemudian di bagian akhir novel, menceritakan penyelesaian masalah. Alur dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari memiliki hubungan dengan karakter tokoh karena sikap dan tindakan yang dilakukan setiap tokoh menciptakan berbagai peristiwa yang memengaruhi jalannya cerita. Alur dalam cerpen ini memiliki tiga bagian, yaitu:

a) Bagian Awal

Bandung sedang berangkat menuju senja tatkala seorang lelaki kumal menyusuri lorong Palasari, surga kecil bagi para pemburu buku. Tubuh kurusnya dibalut jaket denim belel (KAS, hal. 1)

Saat memutar tubuh dan beranjak pergi, lelaki itu menabrak seseorang... Buah buku yang di dekat orang itu jatuh berserakan.

*"Maaf, "ujar lelaki itu sambil menunduk memunguti buku yang jatuh.
"Nggak apa-apa, "jawab sebuah suara lembut.*

Lelaki itu hendak mengembalikan buku-buku yang telah dipungutnya, ketika tatapan mereka untuk pertama kalinya bertemu (KAS, hal. 2)

Batu itu bernama Juang Astrajingga. Lahir 26 tahun silam pada bulan Desember di sudut Timur Jakarta. Ia tumbuh di rumah sederhana dalam keluarga pragmatis yang harus senantiasa menunduk semasa rezim orde baru dulu (KAS, hal. 16)

Ana Tidae adalah segala sesuatu tentang keanggunan dan kenistaan. Ayahnya menamai anak semata wayangnya itu dengan nama biologi angsa sewaktu gadis itu lahir pada 23 April 1991 (KAS, hal, 30-31)

Juang tidak pernah menyangka kalau hari-harinya sebelum bertemu Ana akan terasa biasa saja semua yang dulu ia anggap istimewa akan mengaku kalah di hadapan gadis itu (KAS, hal. 13)

Berdasarkan kutipan di atas cerita diawali dengan pertemuan pertama Juang Astrajingga dan Ana Tidae di sebuah toko buku. Kemudian pengenalan tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae. Cerita kemudian fokus pada pertemuan

demikian pertemuan serta interaksi antara Juang dengan Ana dengan Juang. Pertemuan tersebut memunculkan serangkaian peristiwa yang berakhir menimbulkan rasa ketertarikan kepada satu sama lain. Dalam bagian awal cerita fokus pada Juang Astrajingga yang mulai jatuh cinta pada Ana Tidae yang disertai berbagai cara-cara Juang untuk mendekati Ana Tidae.

b) Bagian Tengah

Juang makin lama terjaga dari mabuknya. Terlalu banyak ketidakpastian, sebentar kepastian dapat sedikit melegakan napasnya (KAS, hal. 33)

Penuh ragu ya bertanya, "Keputusanmu adalah?"

Gadis itu tidak menjawab. Sedetik kemudian tubuhnya telah mendekap Juang.

"Aku berterima kasih pada hujan yang telah menuntunku padamu." (KAS, hal. 38)

Gadis itu hanya mampu tersenyum kecut saat mendengar lelakinya akan pergi. Ia tahu, pengambilan film dokumenter butuh proses yang cukup lama. Jadi, apa yang mesti dirayakan? Pertanyaan itu terulang dalam benaknya (KAS, hal. 57)

Dokter pernah memberitahunya agar menjauhi stress, sesuatu yang sulit Anda lakukan. Obat, kontrol, pantangan, terapi, ia muak (KAS, hal. 122)

Di perjalanan, Juang memaki diri sendiri yang begitu mengikuti ego. Rasa cemburu pupus begitu saja ditelan rasa takut semestinya ia dapat lebih mengerti semestinya dapat lebih mengetahui (KAS, hal. 152)

"... Aku memilih untuk berani memperjuangkanmu karena terlalu takut kehilanganmu. Susah dan senang sehat dan sakit, aku nggak akan meninggalkan kamu (KAS, hal. 157)

Jangan dekati aku lagi. Perasaan cinta tak pernah dan tak boleh egois. Aku tak mampu egois. Sesakit-sakitnya hatiku, aku akan lebih bahagia kalau ada perempuan yang bisa menemani kamu sampai rambutmu berubah dan kulitmu keriput (KAS, hal. 160)

Pada kutipan tersebut, mulai menunjukkan konflik, yaitu saat Juang mulai sadar bahwa hubungannya dengan Ana tidak ada kejelasan setelah Juang mengetahui bahwa Ana memiliki pacar. Ia pun meminta Ana untuk membuat keputusan. Saat itu Ana Tidae diharuskan memilih antara Deri, kekasihnya atau Juang. Pada akhirnya setelah berpikir panjang dan menghilang dari Juang selama seminggu, Ana dengan pasti memilih Juang dan memutuskan hubungannya dengan Deri. Pilihan tersebut mengantarkannya pada konflik-konflik lain yang menghiasi hubungan percintaan mereka dan menguji kesetiaan mereka satu sama lain. Ana diuji oleh cita-cita Juang yang ingin berpetualangan jauh serta penyakitnya yang membuatnya ingin meninggalkan Juang. Juang pun diuji oleh egonya sendiri yang terlalu tinggi hingga tidak mengetahui kesulitan yang Ana

hadapi. Rasa cinta Juang membuatnya bersikeras untuk tetap mempertahankan hubungan mereka. Ia menguatkan Ana dan mau berjuang bersama demi kesembuhan Ana.

c) **Bagian Akhir**

Semenjak para dokter mengaku telah membinasakan sel tumor di kepalaku, Desember tahun kemarin kondisiku makin lama makin membaik (KAS, hal. 164)

Sesuatu bergemuruh, besar juang berdiri memandang ke arah gunung Sinabung yang mengintip dari celah kabut. Awan panas meluncur mendekatinya dari puncak Sinabung bergulung-gulung, dan kecepatan maha dahsyat tak ada kesempatan untuk lari juga memejamkan kedua matanya (KAS, hal. 210)

Teringat diriku akan sembilan bulan yang telah terlewati. Bukan perjalanan muda untuk menjalani hari-hari sebagai ibu hamil tanpa kehadiran suami di sisi (KAS, hal. 220)

Petualang itu pulang pada pelukanku 9 bulan yang lalu dalam keadaan tak bernyawa (KAS, hal. 221)

Kutipan tersebut menunjukkan bagian akhir cerita yang menyelesaikan konflik sebelumnya, yaitu Ana yang berhasil sembuh sembuh dari penyakitnya. Namun ternyata Ana harus masih harus menghadapi ujian yang lebih berat lagi di awal pernikahannya dengan Juang. Ana berharap ia bisa bahagia bersama Juang sampai dirinya tua, nyatanya Juang pergi lebih dulu. Takdir merenggut nyawa Juang dan Ana kehilangan Juang di saat sedang mengandung. Bahkan saat itu Juang belum tahu bahwa saat itu Ana tengah mengandung. Juang meninggal karena terkena lahar panas dari letusan Gunung Sinabung saat sedang menjadi relawan Gunung Sinabung untuk membantu keluarga Dude, temannya yang menjadi korban. Juang pulang dalam keadaan tidak bernyawa dengan luka bakar sekujur tubuhnya. Hal tersebut sangat mengguncang jiwa Ana. Namun, Ana tetap berjuang melanjutkan hidup tanpa suami, demi anak mereka. Mereka berhasil menghadapi segala ujian. Melalui ujian tersebut mereka menunjukkan seberapa besar perasaan dan kesetiaan mereka.

2) **Latar**

Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar suasana, dan latar waktu. Latar tempat dan latar waktu berkaitan dengan alur karena terdapat keterangan tempat dan waktu saat suatu peristiwa terjadi. Sedangkan latar suasana berkaitan dengan karakter tokoh karena terdapat perasaan atau sisi emosional yang ditunjukkan tokoh.

a) **Latar Tempat**

Dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel tersebut banyak mengambil tempat atau lokasi yang ada di dunia nyata, yaitu tempat-tempat di Indonesia, seperti Bandung yang merupakan tempat

tinggal Juang Astrajingga dan Ana Tidae, Jakarta, Papua, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara. Beberapa latar yang bertempat di Bandung, yaitu galeri seni di Bukit Pakar tempat Juang mengajak Ana menonton film, kediaman Ana di daerah Guruminda, kedai kopi Dude Ginting yang berada di daerah Buah Batu, taman hiburan di Jalan Sinargalih tempat Juang dan Ana menghabiskan senja, dan Desa Jayagiri tempat Juang memberikan kejutan untuk hadiah ulang tahun Ana.

Latar yang bertempat di Jawa Tengah, yaitu Gunung Slamet tempat Juang dan Ana mendaki bersama. Latar yang bertempat di Jakarta, yaitu Bandara Soekarno Hatta saat Ana mengantar Juang yang akan pergi ke Papua, gedung kebudayaan Jakarta tempat pemutaran film dokumenter perdana Juang, dan rumah sakit tempat ibu Juang dirawat. Latar yang bertempat di Papua, yaitu Yapen dan perbatasan Papua Nugini untuk membuat film dokumenter karena pekerjaannya sebagai jurnalis. Latar yang bertempat di Sumatera Utara yaitu Gunung Sinabung dan laut Nias. Ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Bandung sedang berangkat menuju senja tatkala seorang lelaki kumal menyusuri lorong Palasari (KAS, hal.1).

Film hitam-putih yang diputar di layar besar dalam sebuah galeri seni membias di wajah para penonton (KAS, hal. 9)

Juang datang ke kediaman Ana di daerah Guruminda (KAS, hal. 21).

Mereka melaju, menggunakan sepeda motor tua, menuju sebuah kedai kopi bernama “Ruang Imajinasi” yang berada di daerah Buah Batu (KAS, hal. 22).

Sepeda motor tua kembali membawa dua anak manusia mengarungi Bandung hingga berhenti di pintu masuk taman hiburan di Jalan Sinargalih (KAS, hal. 23).

Setelah bersusah payah akhirnya mereka tiba di puncak Slamet (KAS, hal 51).

Bandara Soekarno Hatta terlalu sendu bagi sepasang manusia yang akan melepas satu sama lain (KAS, hal 58).

Dari Yapen, kami bertolak ke perbatasan Papua Nugini (KAS, hal. 83).

Bapak duduk bersama Juang di kafetaria rumah sakit (KAS, hal. 111).

Sebuah gedung kebudayaan di daerah Palmerah Jakarta, telah penuh sesak (KAS, hal. 128).

Laut merupakan teman sejati, yang menemani Juang menikmati sakit hati (KAS, hal. 142).

Plang bertuliskan “Desa Jayagiri” tersorot lampu redup sepeda motor (KAS, hal. 182).

b) Latar Waktu

Latar waktu yang merujuk pada waktu penulisan dan penerbitan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari terjadi pada abad-21 karena novel diterbitkan pada tahun 2017, sedangkan latar waktu penceritaan berada di tahun 2011 sampai tahun 2015. Kemudian urutan waktu suatu peristiwa yang terjadi dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* mengambil latar waktu seperti kehidupan sehari-hari pada umumnya, yaitu di pagi, siang, sore, dan malam hari. Ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Siang membakar kota selagi lelaki kumal itu duduk di sebuah kedai kopi di daerah Buah Batu (KAS, hal. 4).

Jam lima subuh, perjalanan dimulai (KAS, hal. 44).

Malam hari di ruang imajinasi, Ana duduk termangu (KAS, hal. 67).

Tampak rumah-rumah panggung berjajar manis disiram kemuning mentari (KAS, hal. 84).

c) Latar Suasana

Latar suasana dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* berkaitan dengan karakter karena terdapat emosi-emosi yang ditunjukkan karakter-karakter tokoh. Latar suasana tersebut sangat menghidupkan cerita bahkan menghidupkan emosi pembaca sehingga membuat cerita tersebut terkesan lebih nyata. Suasana yang dimunculkan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*, yaitu kesedihan, dan duka yang ditunjukkan saat Ana mengetahui bahwa dirinya mengidap tumor otak, saat keluarganya Juang mendapat kabar bahwa Ibu Juang meninggal dunia, saat Ana mengetahui mendapat kabar bahwa Juang meninggal dunia, dan kesedihan Pace Johan saat menceritakan keluh kesahnya terhadap negerinya sendiri. Latar suasana tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ia ingin melupakan bahwa dirinya hanya manusia yang ringkih dan Tuhan dapat memberinya penyakit kapan saja.

Di kamar, Ana menangis sejadijadinya (KAS, hal. 79).

Fatah berteriak memenuhi lorong. Bapak Cuma mengembuskan napas sembari menggeram. Juang terduduk lemas di bangku besi yang panjang. Juang membenamkan wajah di dekapan Ana, lalu mulai tersedu (KAS, hal. 118).

Entah sudah berapa malam aku menangisi kepergiannya (KAS, hal. 221).

Pace Johan tidak pernah paham mengapa sebuah protes dan keinginan harus ditindak dengan represif seolah tidak ada jalan damai berbentuk musyawarah (KAS, hal. 90).

Terdapat suasana mencemaskan yang ditunjukkan melalui Deri saat melihat Ana pingsan di kampus, kemudian David yang khawatir karena anaknya pingsan, dan Ana yang mengkhawatirkan Juang karena laki-laki itu tidak memberi kabar selama beberapa hari. Suasana tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ini Deri, Na. Kamu bikin aku khawatir,” balasnya (KAS, hal. 125).

“Papa panik. Takut kamu kenapa-napa (KAS, hal. 72)

Sehabis itu tidak ada lagi berita darinya. Jika Juang bukanlah Juang, tentu aku takkan sekhawatir ini (KAS, hal. 171.)

Suasana menegangkan juga terlihat dalam novel yang ditunjukkan melalui Juang dan teman-temannya saat mereka bertemu dengan Organisasi Papua Merdeka hingga hampir mati di sana, suasana tegang juga ditunjukkan saat Juang bertengkar dengan sang ayah karena perbedaan pendapat, dan saat Juang melaksanakan ijab kabul. Suasana tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Satu jawaban yang salah akan membawa kepala kami pecah secara harfiah (KAS, hal. 81).

Pipi Juang terasa panas. Telinganya berdenging. Satu tamparan keras dilemparkan oleh sang ayah. Mendadak kafetaria berubah hening dan seluruh sorot mata tertuju pada mereka. Napas dua orang itu menderu, terlalu menderu untuk mendengar langkah cepat Fatah ke arah mereka (KAS, hal. 113—114)

Bahkan peristiwa penodongan kepalanya di Yapen pun kalah dengan atmosfer rumah Ana yang sekarang telah dipenuhi dengan saksi (KAS, hal. 192)

Kemudian terdapat suasana rindu yang ditunjukkan Juang ketika ia merindukan Ana saat sedang berada di Papua selama tiga bulan, kemudian Fatah juga mengungkapkan kerinduannya dan keluarganya kepada Juang karena Juang jarang pulang ke rumah, dan kerinduan Ana kepada Juang. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Aku rindu padanya, pada ia yang selalu menjadi rumah (KAS, hal. 87).

“... Bapak dan Ibu enggak pernah bilang, tapi saya tahu mereka kangen. Saya kangen,” ujar Fatah sesaat sebelum ia pamit (KAS, hal. 76).

“Aku kangen. Kamu enggak kangen?” tanyaku lirih (KAS, hal. 218).

Suasana kebahagiaan terlihat saat saat Juang mulai akrab dengan warga Papua, saat Ana mendapat hadiah ulang tahun dari Juang, saat Ana mendapat kabar dari Juang yang berada di Papua, dan saat hari pernikahan mereka. Suasana tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Lima belas menit kemudian kami telah diliputi tawa (KAS, hal. 89).

“... Kamu benar-benar orang yang paling penuh kejutan yang pernah aku kenal. Tapi, kali ini aku suka, sangat suka.” (KAS, hal. 187)

Kini Ana mengerti bahwa air mata bisa juga meleleh karena rasa bahagia (KAS, hal. 79)

Bukanlah riasan yang menyebabkan perempuan itu jauh lebih berpendar pagi ini, namun sebetuk rona kebahagiaan yang terpancar melalui wajahnya (KAS, hal, 193).

Suasana romantis yang ditunjukkan saat Juang memberikan kejutan kepada Ana setelah Ana berhasil menjalankan operasi, dan saat Juang melamar Ana di sebuah kafe. Suasana tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Sewaktu suster membawaku kembali ke kamar selepas berjam-jam berlutut dengan penghancuran sel tumor di kepalaku, kudapati kamar tempatku opname sudah dipenuhi entah berapa banyak balon dan mawar merah. Terlampaui banyak untuk dihitung. Juang duduk di ranjang dengan tangan terlipat di dada (KAS, hal. 168)

Sebongkah kotak mungil berwarna merah dibuka olehnya. Di dalam kotak itu ada sebuah cincin.

“Ana Tidaa, maukah kamu menemaniku sampai salah satu dari kita dipanggil oleh-Nya?”

Keramaian pecah menjadi jutaan kembang api (KAS, hal. 177)

Suasana cemburu yang ditunjukkan Juang saat ia melihat Deri memeluk Ana, kemudian Juang juga menunjukkan rasa bersalah saat dirinya baru mengetahui bahwa Ana sakit saat dirinya tengah dikuasai rasa cemburu hingga tidak mau bertemu Ana sementara waktu, dan ketakutan Juang kehilangan Ana setelah tahu bahwa Ana mengidap tumor otak. Latar suasana tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Di perjalanan pulang, Juang memaki dirinya sendiri yang begitu mengikuti ego. Rasa cemburu pupus begitu saja ditelan rasa takut. Semestinya ia dapat lebih mengerti, semestinya ia dapat lebih mengetahui (KAS, hal. 152).

“... Aku memilih untuk berani berdiri di atas lutut sendiri karena terlalu takut melihatmu pergi. Aku memilih untuk berani mendampingimu karena karena terlalu takut hidup tanpamu.” (KAS, hal. 157).

3) Karakter

Karakter sangat berpengaruh terhadap alur cerita karena karakter-karakter tokoh yang membawakan jalan cerita, sehingga cerita tersebut memiliki alur yang jelas. Tidak hanya itu, karakter tokoh yang merujuk pada watak menciptakan

beberapa peristiwa bahkan konflik yang menghidupkan cerita. Karakter tersebut ditunjukkan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh. Karakter tokoh yang merujuk pada tokoh yang terlibat dalam novel *Konspirasi alam semesta* karya Fiersa Besari, yaitu Ana Tidae, Juang Astrajingga, David Gunawan yang merupakan ayah Ana, Dude Ginting yang merupakan sahabat Juang, Ayah Juang, Ibu Juang, Deri yang merupakan mantan kekasih Ana, Dokter Rian, Camar yang merupakan sahabat Ana, Mace Fransiska orang yang membantu Juang di Papua.

Selain itu juga ada Jenderal, Pace Felix dan Pace Johan yang termasuk kelompok Papua Merdeka, Budi dan Andika yang menjadi teman Juang meliputi, Fatah yang merupakan adik Juang, Mikhael yang merupakan anak Pace Johan, Guntur Satria yang merupakan idola kesukaan Ana. Kemudian karakter tokoh yang merujuk pada watak tokoh hanya terlihat pada tokoh penting saja karena mereka sering muncul sehingga karakter mereka cukup menonjol dan terlihat kuat melalui dialog-dialog yang muncul. Tokoh tersebut, yaitu Ana Tidae, Juang Astrajingga, David Gunawan, dan Dude Ginting.

a) Ana Tidae

Ana merupakan seorang perempuan dengan perangai yang sangat baik. Ia pintar dengan pemikirannya yang kritis. Ana memiliki sifat lemah lembut dan ramah. Sosok Ana digambarkan memiliki karakter yang positif, ia tidak akan tega menyakiti orang lain dan tidak pantang menyerah. Jika mengambil keputusan, ia selalu memikirkan orang lain atas dampak dari keputusannya. Karakter Ana Tidae sering kali lebih dipengaruhi oleh superego ketika dihadapkan pada suatu masalah karena Ana sering bertindak dengan memikirkan baik dan buruknya, serta dampak dari tindakannya kepada orang lain. Karakter Ana ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Ana Tide. Panggil aja Ana." Dengan nada riang yang memperkenalkan diri (KAS, hal. 7).

Tak disangka, ternyata Ana cukup kritis pemikirannya (KAS, hal. 8)

Piala yang ia banggakan di kamarnya ialah saat ia meraih juara 2 lomba fisika se-indonesia (KAS, hal, 31).

Ia bak Mandela yang welas asih, yang takkan tega menyakiti perasaan seseorang (atau dua orang) yang rela memberikan dunia demi dirinya (KAS, hal. 33).

Ana terus berusaha kehendaki napasnya tersengal dan tubuhnya harus bertempur mati-matian (KAS, hal. 51).

"Aku nggak tega lihat papa mesti mengeluarkan uang begitu besar buat aku. Uang dari mana coba," Ana akhirnya menyuarakan suara hatinya (KAS, hal. 149).

b) Juang Astrajingga

Juang merupakan seorang pria yang digambarkan memiliki watak keras kepala, pemberontak, pemberani, sedikit nakal, dan susah diatur. Ia memiliki ambisi tinggi untuk mencapai keinginannya, dan berani melawan apa pun untuk mencapai tujuannya. Tidak hanya itu, Juang juga digambarkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki ego tinggi hingga kerap orang lain mengalah pada dirinya, terutama saat ia berusaha memenuhi keinginannya atau ketika dirinya dihadapkan pada situasi yang sulit hingga kerap kali terlihat egois.

Meskipun begitu, Juang merupakan pria yang hangat dan sangat peduli pada sekitarnya. Juang merupakan seorang yang lebih sering bertindak daripada berucap. Juga juga digambarkan sebagai sosok pria yang setia, tidak mudah meninggalkan seseorang di keadaan yang sulit. Dapat dikatakan bahwa Juang Astrajingga seorang dengan ego yang tinggi karena selalu berusaha mewujudkan keinginan-keinginan atas dorongan id, dengan cara yang dapat diterima realitas sesuai dengan prinsip ego. Karakter Juang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Saya temani menunggu taksi kalau begitu. Enggak baik perempuan jalan sendirian di tempat sepi malam-malam begini." (KAS, hal. 11)

Lelaki itu kelewat liar untuk diikat, kelewat batu untuk menjadi melankolis (KAS, hal. 13)

Hinaan-hinaan itu biasanya berujung dengan perkelahian yang membawa Juang kecil pada hukuman dari sang ayah (KAS, hal. 16).

Juang adalah burung pembelot yang terbang menukik, ke tempat di mana segala sesuatu dicap tak berguna buat modal hari tua. Ia lelah menunduk. Ia tidak mau lagi diatur (KAS, hal. 17)

Lelaki itu adalah bentuk dari mesin pengejar mimpi, yang tidak akan pernah bisa dilarang apalagi dikekang (KAS, hal. 57)

"... Aku memilih untuk berani memperjuangkanmu karena terlalu takut kehilanganmu. Susah dan senang sehat dan sakit, aku nggak akan meninggalkan kamu (KAS, hal. 157)

Ia penindak bukan pengucap (KAS, hal. 166)

c) David Gunawan

David merupakan ayah Ana Tidae yang sosoknya seperti ayah pada umumnya yang sering dijumpai di dunia nyata. Ia sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya dan sangat protektif terhadap Ana. David merupakan seorang yang hangat, selalu menjadi pelindung untuk Ana dan selalu menjadi orang pertama yang berada di sisi Ana saat Ana sedang mengalami keadaan yang sulit. Ia selalu ada untuk Ana, tidak pantang menyerah untuk membahagiakan Ana, rela mengorbankan apapun dan melakukan berbagai cara untuk putrinya. David Gunawan juga sering bertindak atas prinsip realitas ego untuk memenuhi

dorongan keinginan id, seperti saat dirinya melindungi Ana. Karakter David ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Jangan pulang terlalu malam, " balas bapak berkumis lebat kemudian menatap tajam ke arah Juang siap melulu mata jadi perkedel seumpama anak semata wayangnya dikembalikan terlambat (KAS, hal, 22).

Sang ayah sampai harus mati-matian menyemangati anak hingga berkenan ikut tes masuk perkuliahan (KAS, hal, 31).

"Aku janji, Sinta. Takkan kubiarkan Ana terluka." (KAS, hal, 144)

Ana mengerti pria di sebelahnya rela melakukan apapun demi dirinya (KAS, hal. 148).

d) Dude Ginting

Dude merupakan teman baik Juang yang sangat loyal, dapat dipercaya dan amanah. Dude pintar membaca situasi hingga bisa bersikap menyesuaikan situasi. Ia juga merupakan seorang yang bisa menjadi penenang untuk orang sekitarnya. Dude Ginting termasuk orang yang dalam tindakannya pun dipengaruhi oleh ego dan superego, keduanya seimbang. Oleh karena itu, setiap tindakan yang ingin dicapai oleh Dude harus sesuai dengan prinsip realitas ego dan berdasarkan atas nilai moral di lingkungan masyarakat. Karakter Dude ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Ah, bawa saja. Toh, Juang mau kasih aku nomor telepon seseorang. Jadi, sudah pasti aku bakal hutang Budi," ucap pria gimbal itu sembari mengedipkan satu mata ke arah Juang, ia lalu terkekeh (KAS, hal. 23)

"Juang pasti baik-baik saja, Na," ujar Dude. (KAS, hal, 72)

"Di dalam kartu memori ini tersimpan pesan suara yang wajib kau dengar, pesan terakhir dari..." ujar Dude hati-hati, takut perkataannya akan membuat anak kembali hancur.

"Dari?"

"Dari Juang." (KAS, hal. 226)

Penggambaran keempat karakter-karakter di atas berkaitan dengan latar tempat dan peristiwa-peristiwa dalam alur. Seperti penggambaran tokoh Ana yang memiliki pemikiran kritis karena berkaitan dengan tempat yang sering dikunjungi, yaitu galeri seni. Pengalaman dan observasi terhadap karya berhubungan dengan pemikiran kritis pada tokoh Ana. Selain itu, tokoh Ana juga memiliki karakter yang positif dan lemah lembut yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggalnya dan pola asuh orang tuanya karena dirinya merupakan seorang anak dari keluarga harmonis. Sikap lemah lembut tersebut digambarkan pada latar suasana ketika Ana mudah menangis untuk hal-hal kecil.

Penggambaran tokoh Juang juga berkaitan dengan latar tempat pada novel. Sebagai jurnalis, Juang banyak melakukan peliputan di tempat-tempat yang jauh seperti Papua dan Sumatera Utara. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan keterkaitan dengan sifat Juang yang pemberani, yaitu berani berpetualang ke tempat yang jauh. Keberanian Juang pun ditunjukkan saat ia tidak takut ketika berhadapan dengan Organisasi Papua Merdeka Ia tidak takut berpetualang ke tempat-tempat yang jauh. Selain pemberani, Juang juga pemberontak, susah diatur dan nakal. Tokoh Juang juga digambarkan sebagai sosok yang pemberontak keras kepala, susah diatur, dan sedikit nakal. Hal ini, dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya, yaitu ayah Juang yang pernah menjadi tahanan politik di era orde baru.

Orang-orang di sekitarnya sering menghina keluarganya yang dicap sebagai sebagai pengkhianat. Sejak kecil, Juang selalu melawan hinaan dan perundungan tersebut. Sampai pada akhirnya ia terbiasa memberontak dan melawan jika ada yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Selain itu, tokoh David menunjukkan bahwa dirinya protektif kepada Ana yang digambarkan melalui latar suasana ketika mencemaskan Ana. Kemudian karakter Dude menjadi pendukung untuk kisah romansa Juang dan Ana.

4.1.2 Sarana Cerita

1) Sudut Pandang

Penceritaan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* menggunakan dua sudut pandang yang berbeda untuk menggambarkan situasi yang lebih mendalam. Sudut pandang berkaitan dengan alur dan tokoh karena melibatkan pencerita yang menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu pada awal cerita yang dicerita oleh penulis, kemudian di pertengahan diselipkan sudut pandang orang pertama yang diceritakan melalui sudut pandang tokoh Juang Astrajingga yang menceritakan peristiwa kilas balik semasa dirinya kanak-kanak dan menceritakan peristiwa saat Juang sedang berada di Papua. Kemudian terdapat juga sudut pandang Ana Tidae yang menceritakan situasi dan keadaan dirinya setelah Juang Astrajingga meninggal. Ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Bandung sedang berangkat menuju senja tatkala seorang lelaki kumal menyusuri lorong Palasari, surga kecil bagi para pemburu buku. Tubuh kurusnya dibalut jaket denim belel (hal. 1).

Dua hari yang lalu kami bersinggungan di sebuah pulau Yapen. Masih bisa kurasakan bagian kanan kepalaku yang berdenyut akibat popor senjata, yang salah satu prajurit jenderal pukulkan (KAS, hal. 82).

Kukerjapkan mataku, tanda tak percaya. Kuangkat tubuhku dari ranjang. Kupegang pipinya, lehernya, lengannya. "Kamu ke mana saja?" aku balik bertanya lalu mendekapnya (KAS, hal. 218).

4.1.3 Tema

Tema memiliki kaitan dengan fakta cerita dan sarana cerita karena tema merupakan dasar cerita atau ide pokok cerita yang kemudian dikembangkan melalui fakta cerita dan sarana cerita. Sehingga dapat menjadi cerita yang utuh dan bermakna. Novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari merupakan novel bergenre romantis yang mengangkat tema pertemuan dan perpisahan serta kesetiaan yang di dasari atas perasaan cinta, sayang dan kepedulian dari sepasang kekasih. Kesetiaan tersebut diuji dengan berbagai peristiwa-peristiwa atau konflik. Seperti hubungan Ana dengan Juang yang menunjukkan kesetiaan dan besarnya perasaan cinta kepada satu sama lain setelah melalui berbagai konflik. Mereka berhasil menghadapi segala konflik dan ujian dalam hubungan mereka dengan caranya masing-masing demi mempertahankan orang terkasih agar tetap di sisi satu sama lain.

4.2 Mekanisme Pertahanan dalam Relasi Cinta Pada Tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae

4.2.1 Represi

a) Represi Juang Astrajingga

Represi dilakukan Juang ketika ia mulai sadar mengenai ketidakpastian dalam hubungannya dengan Ana. Juang terjebak dalam zona pertemanan. Hal tersebut membuatnya sangat tidak tenang dan merasa cemas menjalani harinya karena terpikirkan masalah tersebut. Ego Juang mencoba mengatasi kecemasannya dengan cara mengalihkan pikirannya pada pekerjaannya, yaitu menulis kasus korupsi. Secara tidak sadar Juang menekan kecemasannya ke alam bawah sadar agar tidak muncul pada pikiran sadarnya. Ia mengganti objek kecemasan yang ada di pikirannya dengan melakukan pekerjaan lain yang bisa mengalihkan pikirannya pada kegiatan menulis.

Hal tersebut merupakan represi yang dilakukan Juang karena Juang berusaha menjauhkan diri dari kecemasannya dengan cara fokus pada pekerjaannya sehingga ia tidak lagi memikirkan hal-hal yang membuatnya cemas. Pekerjaannya tersebut perlahan menekan kecemasan Juang ke alam bawah sadar, agar tidak muncul pada pikiran sadarnya. Dengan fokus pada kegiatan lain, kecemasan Juang tidak akan muncul pada pikiran sadarnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Juang makin terjaga dari mabuknya. Terlalu banyak ketidakpastian, sebetulnya kepastian dapat sedikit melegakan napasnya. Betapa ia ingin terbangun di suatu pagi dengan perasaan tenang karena seburuk apa hidup, ia memiliki pegangan. Betapa ia ingin berhenti main kucing-kucingan. Sepatutnya gadis itu tak perlu lagi menghapus bait-bait puisi yang ia kirim karena takut tertangkap sang pacar. Ia pun berikhtiar untuk fokus dalam tulisannya perihal kasus korupsi yang wajib masuk ke kantor berita esok hari

“Ayolah, lupakan sejenak hal cengeng semacam itu. Kau laki-laki berpijaklah” (KAS, hal. 33)

Pada kutipan tersebut terlihat ada dorongan keinginan id yang ingin bebas dari segala hal yang membuatnya nyaman. Hal tersebut berusaha diwujudkan oleh ego Juang dengan cara melakukan represi. Juang berusaha menyadarkan diri untuk tidak terlalu larut memikirkan masalahnya. Ego memaksa dirinya untuk melupakan masalahnya mengenai hubungannya dengan Ana. Hal tersebut pun turut menekan kecemasan Juang ke alam bawah sadarnya. Represi juga dilakukan Juang ketika ada dorongan id yang ditahan oleh ego. Hal tersebut terjadi ketika Juang menunggu keputusan dari Ana perihal hubungan mereka.

Juang mulai lelah menjalani hubungan dalam ketidakpastian bersama Ana. Juang tidak ingin bersembunyi-sembunyi lagi mencintai Ana di belakang Deri, kekasih Ana. Saat itu Juang memang sudah mengetahui bahwa Ana memiliki kekasih, tetapi Juang sudah terlanjur jatuh hati pada Ana. Juang ingin keluar dari zona pertemanan. Ia meminta Ana membuat pilihan untuk memilih, dirinya atau Deri. Hingga seminggu berselang tanpa ada kabar, membuat keinginan id Juang untuk menghubungi Ana. Juang cemas karena sudah seminggu berselang, tetapi tidak ada kabar dari Ana. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Hingga sepekan berselang tanpa kabar.

Sempat Juang gatal ingin menghubungi, tapi tak ia biarkan egonya mereda. Ia sadar dirinya harus pergi. Ia tidak bisa berkuat dengan hal yang bukannya menjernihkan pikiran, justru memperkeruh hidup. Ia mesti kembali ke jalurnya. Kenangan perihal Ana, berpegangan tangan menyaksikan pijar kota di Cartil, mengenang fajar di tebing Kraton, menanti hujan reda di Dago Pakar, bahkan bianglala di Sinargalih, dikuburnya dalam-dalam (KAS, hal. 35).

Dalam kutipan tersebut terdapat keinginan id Juang untuk menghubungi Ana demi karena ia butuh kabar dari Ana, tetapi egonya tidak mewujudkan keinginan id tersebut demi ketenangan diri karena keinginan id tersebut dapat mengacaukan pikirannya. Ego Juang akhirnya membuat keputusan untuk menjauhi Ana dengan tidak berkomunikasi dengan Ana agar bisa menjernihkan pikirannya yang selalu dipenuhi oleh kenangan tentang Ana. Juang juga memilih mengubur semua hal yang berkaitan dengan Ana agar tidak muncul pada kesadarannya atau tidak muncul pada pikiran sadarnya. Artinya, semua kenangan tentang Ana ditekan ke alam bawah sadar sebagai upaya untuk menjernihkan pikiran Juang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat bentuk represi yang dilakukan Juang sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari objek kecemasannya, yaitu Ana. Dengan cara menekan keinginan id, serta menekan kenangan tentang Ana ke alam bawah sadar agar tidak mengganggu pikiran sadarnya.

Represi Juang juga terlihat ketika ia melihat Deri memeluk Ana yang pada saat itu Deri telah menjadi mantan kekasih Ana. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan Juang dan salah paham di antara Juang dengan Ana. Alih-alih mendengar penjelasan Ana, Juang malah menghindari Ana. Ada keinginan id Juang untuk melarikan diri dari masalahnya yang kemudian diwujudkan oleh ego dengan memutuskan untuk tidak berkomunikasi dengan Ana selama beberapa hari. Panggilan telepon Ana diabaikan, bahkan Juang memutuskan melarikan diri ke Nias dan melakukan berbagai kegiatan sehingga ia dapat melupakan Ana

beserta masalahnya dengan Ana. Ego Juang terlihat mendominasi di saat seperti ini. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Tidak ia hiraukan tujuh panggilan tak terjawab yang sedari tadi menggetarkan saku celana, begitu pula puluhan panggilan tak terjawab lainnya sepanjang lima hari terakhir. Ana Tidae adalah nama yang mampu membinasakan fokusnya mendokumentasikan budaya Nias. Kendati ia sadar, niatnya menyambangi Nias memang untuk melarikan diri (KAS, hal. 142).

Dua hari yang dipenuhi oleh kehangatan warga desa adat, membuat Juang sejenak melupakan Ana (KAS, hal. 144).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bentuk represi sebagai usaha Juang untuk menjauhkan diri dari objek yang membuatnya cemas dan mengganggu pikirannya sehingga membuatnya tidak fokus melakukan pekerjaannya. Ana menjadi objek kecemasan Juang, maka dari itu hal yang berkaitan dengan Ana dijauhkan dan ditekan ke alam bawah sadar. Dengan cara tidak menjawab telepon dan berusaha melakukan kegiatan lain yang dapat menggantikan Ana di pikirannya, yaitu pergi ke Nias dengan dalih mendokumentasi budaya Nias dan bercengkerama dengan warga lokal Nias. Juang berusaha menjauhkannya dari ketidaknyaman. Tidak hanya menjauhkan diri dari Ana, tetapi Juang juga menjauhkan diri dari masalahnya. Tindakan Juang tersebut dipengaruhi oleh ego dan didasari atas perasaan cemburunya. Hal tersebut membuat masalah mereka tidak terselesaikan dengan baik. Namun, dengan melakukan kegiatan tersebut Juang berhasil mengatasi kecemasannya karena ia dapat melupakan Ana.

b) Represi Ana Tidae

Represi juga dilakukan oleh Ana Tidae yang ditunjukkan untuk mengatasi kecemasannya saat keinginan id tidak dapat dipenuhi. Hal tersebut terjadi saat terdapat kesalahpahaman antara dirinya dengan Juang, ketika Juang melihat Deri memeluk Ana. Keinginan id Ana muncul untuk memberikan penjelasan pada Juang dengan cara menghubungi Juang. Namun, keinginan id tidak dapat dicapai oleh ego karena Ana telah berkali-kali menghubungi Juang, berusaha berkomunikasi dengan Juang, tetapi usahanya tidak mendapat respons dari Juang. Keinginan id Ana yang tidak dapat dicapai ego membuat gadis itu merasakan kecemasan. Hingga akhirnya ego memutuskan untuk menekan keinginan tersebut ke alam bawah sadar dengan cara berhenti menghubungi Juang untuk mengurangi kecemasannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Sudah tak terhitung lagi ia mencoba menghubungi Juang.

Hidup adalah sebuah pilihan dan Ana sedang dihadapkan pada persimpangan jalan yang membuatnya harus menentukan langkah. Gadis itu akhirnya berhenti menghubungi Juang. Mungkin itu yang terbaik.

Ana menyaksikan Juang di kiri jalan dan jagat kelam di kanan jalan. Ia memilih melangkah ke kanan (KAS, hal. 143—144).

Pada kutipan terakhir menunjukkan adanya upaya Ana untuk menjauhkan dirinya dari objek kecemasannya, yaitu Juang. Egonya mengambil keputusan dengan memilih jalan ke kanan, jalan yang kelam tanpa Juang. Artinya Ana memilih melangkah menjauh dari Juang untuk ketenangan dirinya. Ia lebih memilih jalan sendirian di jalan yang gelap daripada jalan bersama Juang. Hal tersebut merupakan upaya represi yang dilakukan Ana untuk melindungi dirinya dan mengatasi kecemasannya. Ana berusaha menjauhi objek kecemasan dari pikiran sadar agar kecemasan tersebut tidak muncul pada pikiran sadarnya.

c) **Hubungan Represi Dengan Relasi Cinta**

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, represi cukup berpengaruh dalam relasi cinta antara Juang Astrajingga dengan Ana Tidae. Mereka sama-sama menunjukkan upaya melarikan diri dari konflik. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi diri mereka sendiri. Juang dan Ana berupaya menekan objek kecemasan ke alam bawah sadar agar tidak mengganggu pikiran sadarnya. Namun bedanya, Juang menghindari sumber konflik hanya untuk melindungi dirinya agar dapat berpikir jernih. Juang melakukan represi untuk kenyamanan dirinya sendiri tanpa ada usaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.

Juang lebih mengedepankan egonya untuk mencapai kenyamanan bagi diri sendiri tanpa peduli hal itu baik atau buruk untuknya dan tanpa peduli dampaknya terhadap pasangannya. Ego Juang lebih mendominasi ketika dihadapkan pada konflik. Dengan represi, Juang dapat bertindak seolah tidak terjadi masalah, karena kecemasannya telah ditekan ke alam bawah sadar. Dengan demikian Juang dapat berpikir jernih dan melakukan kegiatan lain. Sikap Juang sejalan dengan pendapat Ruhmadi bahwa laki-laki memang lebih santai dalam menghadapi stressor atau masalah karena lebih sering menggunakan mekanisme yang melibatkan ego (dalam Rohmatillah dan Kholifah, 45:2021).

Berbeda dengan Ana yang tidak serta merta membuat keputusan atas dasar kenyamanan diri karena sebelum melakukan represi, Ana masih berusaha untuk menghadapi konflik dan ingin segera menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi dalam hubungan mereka. Walaupun pada akhirnya Ana menyadari bahwa usahanya sia-sia, barulah setelah itu ia menjauhkan diri dari konflik dengan melakukan represi. Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi cinta mereka tidak seimbang karena hanya Ana yang berusaha untuk langsung menyelesaikan konflik, sedangkan Juang lebih santai ketika dihadapkan pada konflik. Juang hanya berusaha menghindar dan melarikan diri dari konflik demi kenyamanan dan ketenangan diri.

4.2.2 **Proyeksi**

a) **Proyeksi Juang Astrajingga**

Proyeksi dilakukan Juang ketika dirinya melakukan kesalahan, tetapi Juang tidak ingin mengakui kesalahannya. Hal tersebut ditunjukkan saat Juang dengan lancang menyentuh tangan Ana tanpa izin, sehingga membuat Ana tidak nyaman karena saat itu Ana masih menjadi kekasih Deri. Tindakan tersebut dianggap tidak etis. Alih-alih merasa bersalah, ego Juang melemparkan kesalahan tersebut pada objek di luar dirinya, yaitu pada tangannya. Ia menyalahkan

tangannya yang dianggap nakal. Hal tersebut dilakukan Juang dengan tujuan untuk menghindari perasaan bersalah dan menghindarai superego. Dengan tindakan tersebut, Juang tidak merasa bahwa tindakannya salah karena egonya telah melemparkan kesalahannya pada tangannya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Selepas proses peperangan antara otak dengan hati, tangan Juang mendarat di punggung Ana. Impulsif, atau mungkin terbawa suasana, gadis itu menatapnya heran. Ia melepaskan tangannya perlahan.

“Aku sudah bilang ini bukan kencan,” tukasnya.

“Saya tahu, tangan saya aja yang bandel.” (KAS, hal. 25).

Bentuk proyeksi Juang juga tampak pada saat Juang mulai menyadari ketidakjelasan dan ketidakpastian hubungannya dengan Ana. Mereka semakin dekat lebih dari teman, tapi statusnya masih menjadi teman. Hal tersebut membuat Juang terjebak dalam zona pertemanan. Juang tahu gadis itu menyukai dua orang di waktu yang sama, yaitu dirinya dan Deri. Oleh sebab itu, Ana tidak bisa memilih. Juang sadar, meskipun telah mendapatkan hati Ana, ia tidak bisa merebut Ana dari kekasihnya jika Ana tidak ingin melepaskan Deri. Superego Juang sempat memperingatkan Juang bahwa ia harus berhenti melanjutkan hubungan tanpa ketidakjelasan dan ketidakpastian tersebut. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kemudian ia mendengar suara dari kejauhan, dari arah sanubari yang terdalam.

Sekiranya kau laki-laki, apa pantas berpijak di atas keplin-planan? Rela kau diinjak-injak? Tega kau bersenang-senang di atas pengkhianatan? Sejahtera apa pun seseorang, ujungnya pasti mendengarkan hati nuraninya (KAS, hal. 33—34)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tekanan superego yang menimbulkan kecemasan Juang karena ketidakpastian hubungannya dengan Ana yang membuatnya cemas. Dalam hal ini, Ana menjadi sumber kecemasannya. Proyeksi menjadi cara Juang untuk mengatasi kecemasannya dan melindungi dirinya dari tekanan superego. Proyeksi dilakukan Juang dengan memindahkan dorongan yang menimbulkan kecemasannya ke objek di luar dirinya, yaitu kepada Ana. Ego Juang mendesak Ana untuk segera mengambil keputusan dan memperjelas hubungan mereka untuk mengatasi kecemasannya dan menghindari tekanan superego. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Lalu mengapa, kamu tidak bisa mengambil keputusan untuk pergi bersamaku?”

Sayangnya, gadis itu bukan Lenin yang sanggup sama rata sama rasa, atau Castro yang sanggup tegas dalam mengambil keputusan (KAS, hal. 33).

“Terus, aku mesti gimana?” balas sang gadis.

“Kamu sudah dewasa. Coba ambil keputusan. Dalam hal ini, saya enggak akan memaksa.” (KAS, hal. 35).

Dalam kutipan tersebut, terlihat seolah Juang menyalahkan Ana yang tidak bisa tegas mengambil keputusan. Oleh karena itu, Juang mendesak Ana untuk segera mengambil keputusan. Demi melindungi diri, ego Juang memilih untuk melemparkan kesalahannya kepada objek lain untuk disalahkan, yaitu Ana. Dengan cara tersebut Juang dapat bersikap seolah dirinya tidak melakukan kesalahan. Juang tidak menyadari bahwa semua yang dirasakannya tersebut merupakan konsekuensi dari tindakannya karena telah bersikeras mendekati Ana bahkan saat tahu bahwa Ana sudah memiliki Deri.

Dalam hal ini, terlihat bahwa seolah Ana yang salah sehingga pada akhirnya membuat Ana merasa harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jika dilihat dari kedua sisi, yaitu Juang dan Ana, keduanya sama-sama melakukan kesalahan. Juang salah karena tetap keras kepala mendekati seorang perempuan yang memiliki kekasih dan Ana pun salah karena mencintai dua laki-laki di waktu yang sama. Oleh karena itu, mereka punya tanggung jawab yang sama atas kompleksnya relasi cinta mereka.

b) Hubungan Proyeksi Dengan Relasi Cinta

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa proyeksi memengaruhi kualitas dalam menjalankan relasi cinta yang sehat. Melalui proyeksi, relasi cinta antara Juang Astrajingga dengan Ana Tidae menjadi tidak seimbang. Proyeksi membuat Juang merasa seolah selalu benar dan membuat Ana berada di posisi yang serba salah. Padahal Juang melakukan tindakan yang melanggar aturan moral pada prinsip superego, tetapi Juang tidak ingin disalahkan sehingga ia melakukan proyeksi. Hal tersebut membuat Juang dapat bebas dari perasaan bersalah, sehingga dapat bersikap seolah tidak melakukan kesalahan. Bahkan ketika dihadapkan pada suatu masalah, egonya memilih melemparkan masalah tersebut kepada Ana untuk diselesaikan.

Hal tersebut membuat Ana merasa punya bertanggung jawab untuk menyelesaikan konflik tersebut. Tindakan Juang sesuai dengan pendapat Murray bahwa dalam suatu hubungan terdapat adanya harapan posisi gender, perempuan diharapkan mempunyai tanggung jawab menyelesaikan konflik dalam relasi cinta yang dimiliki (dalam Apriantika, 48—49:2021). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa relasi cinta yang dimiliki Juang dan Ana tidak seimbang karena peran Ana dalam relasi cinta dibebankan dengan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang seharusnya diselesaikan bersama dan tidak dibebankan pada salah satu pihak. Diperlukan juga intropeksi satu sama lain agar kedepannya kesalahan yang dilakukan tidak terulang demi terjaganya keutuhan relasi cinta mereka.

4.2.3 Rasionalisasi

a) Rasionalisasi Juang Astrajingga

Rasionalisasi dilakukan Juang untuk membenarkan dirinya yang jatuh cinta pada seorang perempuan yang sudah memiliki kekasih, yaitu Ana Tidae yang saat itu sedang menjalin hubungan dengan Deri. Ego Juang berusaha mewujudkan keinginan id untuk mendekati Ana dengan cara melakukan rasionalisasi. Meskipun tahu bahwa Ana sudah memiliki kekasih, Juang tidak mundur. Ia tetap mendekati Ana walau Juang sadar dirinya hanya dianggap teman oleh Ana. Ego Juang merasionalisasikan tindakannya dengan menganggap bahwa selama bendera kuning belum berkibar dirinya masih memiliki kesempatan dan harapan untuk memiliki Ana dan menggantikan posisi Deri. Ia menganggap bahwa perasaan bukan tentang timbal balik, maka dari itu Juang merasa tidak masalah jika hanya dianggap teman oleh Ana. Dengan alasan itulah Juang membenarkan tindakannya mendekati Ana dengan tujuan untuk menjadi lebih dari teman, walau posisi Ana saat itu masih menjadi kekasih laki-laki lain. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Apalah arti sebuah status? Di negeri ini, selama bendera kuning belum berkibar, masih ada harapan. Kendati ia sadar: terperangkap dalam zona pertemanan adalah hal yang menyebalkan. Dan Juang paham perasaan bukan soal timbal balik (KAS, hal. 20).

Rasionalisasi juga dilakukan Juang untuk membenarkan tindakannya yang ingin pergi ke Sumatera Utara demi membantu keluarga Dude, temannya yang menjadi korban letusan Gunung Sinabung. Id Juang ingin menjadi relawan di sana. Juang memang mempunyai jiwa sosialis dan humanis yang tinggi. Ia selalu ingin melibatkan diri dalam setiap fenomena yang terjadi di negerinya tanpa memikirkan bahaya atau konsekuensinya. Ana sempat melarangnya karena ia tahu keinginan Juang itu berbahaya. Ana tidak ingin Juang pergi jauh lagi karena ia pernah merasa gelisah dan ketakutan saat Juang ke Papua selama tiga bulan tanpa ada kabar. Hal tersebut meninggalkan rasa traumatis pada Ana, maka dari itu ia tidak ingin Juang pergi.

Namun, Juang tidak berusaha mengerti ketakutan yang dirasakan Ana. Bahkan sebaliknya, ego Juang yang berusaha membuat Ana mengerti keinginannya dengan cara berusaha merasionalisasikan keputusannya tersebut. Ego Juang berusaha mencari cara yang dapat diterima Ana agar keinginan id untuk pergi ke Sumatera Utara dapat terwujud. Dengan cara memberikan alasan yang dapat diterima Ana atas keputusannya, agar keinginannya dapat diwujudkan dengan persetujuan Ana. Pada akhirnya ego Juang menang, rasionalisasi tersebut berhasil membuat Ana menerima dan menyetujui keputusannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ana melangkah ke arah Juang kemudian duduk di bibir ranjang, di sebelah lelaki itu. "Juang, jangan pergi." Sekali lagi ia memohon.

Juang menatap perempuannya lalu mengembuskan napas. "Maafkan aku yang terlalu memperhatikan negeri ini untuk lepas tangan, yang terlalu

menyayangi sesama untuk menjadi enggak peduli. Rasa cintaku pada negeri ini begitu besar, sebesar rasa cintaku padamu.”

“Kamu dan Indonesia adalah sejuta pesona yang disampul oleh rasa sakit. Bedanya, kamu sudah sembuh dari sakitmu, negeri ini belum.” (KAS, hal. 201).

b) Rasionalisasi Ana Tidae

Ana Tidae juga menunjukkan bentuk rasionalisasi yang dilakukan untuk membenarkan keputusan atau tindakannya ketika menyetujui ajakan Juang untuk melihat senja berdua saja tanpa diketahui Deri. Saat itu Ana masih menjadi kekasih Deri. Tidak etis jika seorang perempuan pergi dengan laki-laki lain di saat dirinya memiliki kekasih. Namun, Ana merasionalisasikan tindakannya dengan alasan bahwa mereka hanya melihat senja saja, tidak lebih dari itu. Padahal Juang menganggap ajakannya bukan sekadar melihat senja, tetapi sebagai kegiatan kencan, tetapi Juang salah menanggapi keputusan Ana. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Apa perlu kamu membohongi hatimu sendiri?”

“Maksud kamu?” Ana mengernyit dahi.

“Dengan kita ada di sini, kamu tahu maksud saya apa.”

“Kamu delusional. Aku ikut kamu murni karena ingin lihat senja.”

“Kamu bilang sama pacarmu kalau kita bakal pergi berdua?”

Gadis itu diam kecurian kata (KAS, hal. 26).

Dalam kutipan tersebut terlihat Juang berusaha membuat Ana mengerti arti keputusan Ana untuk Juang. Namun, Ana berusaha merasionalkan keputusannya dengan mempertegas bahwa ia setuju ikut Juang hanya untuk melihat senja, Ana tidak mengakui kegiatan mereka tersebut sebagai kencan. Rasionalisasi juga ditunjukkan oleh Ana ketika dirinya sadar bahwa Ana menyayangi dua laki-laki di waktu yang sama, yaitu Juang dan Deri yang saat itu masih menjadi kekasihnya. Ana belum bisa memutuskan untuk memilih antara Deri atau Juang karena ia khawatir keputusannya akan menyakiti salah satunya. Tindakan Ana tersebut dipengaruhi oleh superego dengan mempertimbangkan baik dan buruk dampak keputusannya terhadap orang lain.

Dalam hal ini, Ana masih memikirkan dampak dari keputusannya terhadap orang lain. Ia tidak serta merta mengambil tindakan dengan hanya memikirkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Ana memilih mendua meski saat itu hubungannya dengan Juang masih dalam zona pertemanan, tetapi ia juga menyukai Juang lebih dari seorang teman. Tindakannya dirasionalisasikan dengan alasan bahwa ia tidak ingin meninggalkan salah satunya demi keegoisannya dan berpikir bahwa ia

merasa menjadi seorang yang jahat karena keputusannya akan menyakiti salah satu dari kedua laki-laki tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Saya cuma lelah menyayangimu sembunyi-sembunyi.”

Lama Ana tak menjawab. Ini serius, pikirnya. “Aku bukan orang yang bisa meninggalkan orang lain demi keegoisanku sendiri. Aku enggak sejahat itu.” (KAS, hal 35).

Rasionalisasi juga dilakukan Ana ketika ia tidak ingin Juang pergi ke Papua untuk membuat film dokumenter tentang anak-anak di Papua yang merupakan mimpi Juang sejak lama. Namun, Ana tidak ingin Juang pergi jauh dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Ana merasa cemas karena Juang akan pergi jauh. Id Ana ingin menahan Juang untuk pergi, tetapi keinginannya tidak dapat terpenuhi karena melihat Juang yang begitu bersemangat ingin pergi ke Papua demi mewujudkan mimpinya. Ana merasa kecewa karena keinginan id tidak dapat terpenuhi. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Binar di mata sang kekasih membuat Ana kelu untuk berkata “jangan pergi”. Lelaki itu adalah bentuk dari mesin pengejar mimpi, yang tidak akan pernah bisa dilarang. Jika posisinya ditukar, ia yakin lelaki itu akan mengizinkannya pergi, demi cita-cita. Ia tak boleh egois (KAS, hal. 58).

Berdasarkan kutipan tersebut, Ana melakukan rasionalisasi agar ia dapat mengurangi kecemasannya dan menerima keputusan atau keinginan Juang. Ana mengalahkan perasaannya dan lebih memilih logikanya. Dengan berpikir rasional bahwa ia tidak boleh egois menahan Juang untuk dirinya sendiri. Ana pun tahu Juang sangat keras kepalanya jika menyangkut mimpi-mimpinya. Bahkan Ana membalikkan situasi, jika posisinya Ana yang harus pergi jauh dari Juang untuk mewujudkan mimpi, Ana yakin Juang tidak akan melarangnya. Tindakannya tersebut dipengaruhi oleh superego karena tidak ingin dicap egois. Dengan berpikir rasional, Ana bisa menerima dan bisa mengerti tindakan Juang walau dirinya sempat merasa kecewa.

Ana juga melakukan rasionalisasi untuk membenarkan keputusannya yang diambil secara sepihak tanpa membicarakannya dengan Juang. Hal tersebut terjadi setelah Ana mengetahui bahwa dirinya mengidap tumor otak dan diprediksi tidak akan hidup lama. Hal tersebut membuat Ana khawatir bahwa Juang akan sedih jika mengetahui penyakitnya. Oleh karena itu, sebelum Juang mengetahuinya, Ana ingin mengakhiri hubungannya dengan Juang. Ana membuat memutuskan berdasarkan baik dan buruk dampak keputusannya untuk Juang, hal tersebut menunjukkan tindakannya dipengaruhi superego. Ana memilih pergi dan melepaskan Juang karena ia pikir itu yang terbaik. Ia bahkan berpikir bahwa Juang pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik darinya. Ana membenarkan tindakannya tersebut dengan alasan tidak mau membuat Juang bersedih karena ia pernah melihat Juang sangat hancur ketika ibunya meninggal. Ia tidak mau Juang hancur untuk yang kedua kalinya karena kehilangan seseorang yang berharga setelah ibunya. Ia bahkan lebih memilih Juang membencinya

karena itu bisa membuat Juang melupa, daripada Juang menyesali kepergiannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Apa kamu kira aku tega membayangkan kamu bersedih karena kehilangan perempuan lain setelah ibu kamu? Makanya aku memilih pergi. Bukankah perasaan benci yang disertai melupa lebih baik daripada perasaan menyesal yang enggak sembuh-sembuh? (hal. 157)

Rasionalisasi juga dilakukan oleh Ana untuk membalikkan kenyataan pahit yang harus ia jalani setelah meninggalnya Juang yang menjadi korban lahar panas Gunung Sinabung. Ana selalu meratapi kepergian Juang, entah sudah berapa kali Ana menangis karena merindukan Juang. Setiap melihat wajah putrinya, ia selalu teringat akan Juang dan hal tersebut menimbulkan kecemasan dalam diri Ana. Untuk mengatasinya, Ana membalikkan keadaan yang selalu membuatnya merasa sedih saat melihat putrinya. Superego mempengaruhi pikiran Ana ketika menghadapi hal sulit seperti ini. Ia mulai mencoba untuk mensyukuri apa yang ia miliki saat ini. Berusaha berpikir rasional untuk mengatasi kecemasannya agar dirinya dapat menerima keadaan dengan ikhlas.. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ia menatap buah hatinya. Kenangan tentang sang petualang akan selalu tinggal bersamanya. Kini, jejak dari segala jejak hadir di raut wajah makhluk mungil yang sedang tertidur. Bukan lagi sebagai hal yang perlu diratapi, melainkan sebagai hal yang wajib disyukuri (KAS, hal. 229)

c) **Hubungan Rasionalisasi Dengan Relasi Cinta**

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, terlihat rasionalisasi yang ditunjukkan Ana Tidae berdasarkan atas prinsip superego. Ana tidak ingin memaksakan keinginan id dalam dirinya dan masih mempertimbangkan dampak keputusannya kepada Juang. Ana lebih sering melakukan rasionalisasi untuk lebih memilih mengerti keadaan sulit yang dihadapinya. Sedangkan Juang melakukan rasionalisasi agar dapat dimengerti oleh Ana sehingga dapat memenuhi keinginan id demi kepuasan diri. Juang menunjukkan egonya bahkan dapat mengalahkan superegonya. Sisi maskulin Juang pun menonjol dengan mengedepankan kepuasan diri terhadap keinginan yang dicapainya.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Barker bahwa maskulinitas dan laki-laki adalah tentang kepuasan diri yang dianggap lebih tinggi dari nilai feminin (Febriana, 69:2022). Oleh karena itu, Juang terlihat mendominasi karena sisi maskulinnya mengalahkan sisi feminin Ana, sehingga Juang dapat mengendalikan keputusan Ana agar dapat mengerti dorongan keinginan yang ingin diwujudkan Juang. Dengan demikian rasionalisasi yang mereka lakukan menunjukkan bahwa relasi cinta mereka tidak seimbang karena kurangnya pengertian kepada satu sama lain dan adanya dominasi Juang dalam relasi cinta mereka.

4.2.4 Reaksi Formasi

a) Reaksi Formasi

Reaksi formasi terlihat pada Juang saat dirinya bingung karena Ana sudah tidak lagi menghubunginya sejak berkali-kali panggilan telepon Ana ditolak Juang. Saat itu sedang terjadi kesalahpahaman di antara mereka karena kecemburuan Juang saat melihat Deri memeluk Ana. Hal tersebut membuat Juang berakhir pergi tanpa mau mendengar penjelasan Ana. Selama sehari-hari Juang menghindari Ana bahkan memutuskan kontak dengan Ana. Namun, setelah Ana berhenti menghubunginya, Juang bertanya-tanya kenapa tidak ada lagi panggilan telepon Ana. Terdapat keinginan id Juang yang ingin Ana mencarinya dan terus menghubunginya, walau dirinya sangat sadar bahwa ia pergi memang untuk menghindari Ana. Hal tersebut menunjukkan adanya tindakan yang berlawanan dengan perasaan yang dirasakan Juang yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Apakah lemahnya sinyal yang menyebabkan Ana tak lagi menghubunginya, ataukah memang dia sudah tak lagi menghubunginya?

Konyol kau, Juang. Kabur tapi berharap dicari, batinnya (KAS, hal. 144)

b) Reaksi Formasi Ana Tidae

Reaksi formasi dilakukan Ana Tidae untuk melakukan kepura-puraan, sehingga menunjukkan sikap yang berlawanan dengan apa yang dirasakannya. Hal tersebut terjadi ketika Ana merasa kesal karena Juang sempat menghilang beberapa hari sebelum hari ulang tahunnya. Mereka menjadi jarang bertemu dan berkirim pesan tanpa Ana tahu apa alasannya. Bahkan Juang pindah kamar indekos tanpa memberitahu Ana. Gadis itu tidak tahu apa kesibukan Juang sampai laki-laki itu menjadi sulit ditemui dan dihubungi. Ana sempat merasa cemas karena Juang menjadi misterius tiba-tiba. Juang hanya sekali menghubungi Ana, hanya meminta waktu Ana untuk bertemu di hari Sabtu pekan depan. Ana rela menunggu Juang dengan menahan rindunya sampai hari Sabtu datang. Namun, saat mereka bertemu, Ana tidak menunjukkan rasa rindunya. Egonya mengambil alih tindakan Ana untuk pura-pura marah dengan bersikap dingin pada Juang. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Oh, Tuhan, sulit bagiku untuk pura-pura marah karena kelakuannya. Kucoba menahan rindu. Kupasang wajah sedingin mungkin (KAS, hal. 173).

c) Hubungan Reaksi Formasi Dalam Relasi Cinta

Berdasarkan kutipan tersebut, dalam relasi cinta antara Juang Astrajingga dengan Ana Tidae, mereka setara karena kedua sama-sama menunjukkan tindakan kepura-puraan untuk menutupi perasaan mereka. Juang dan Ana sama-sama menggunakan memikirkan diri sendiri demi melindunginya dirinya atas kecemasan yang dialami setelah konflik yang terjadi dengan bersikap berbeda dengan apa yang dirasakan. Sehingga keduanya tidak ada yang dirugikan atau dibebankan. Namun, reaksi formasi dalam relasi cinta keduanya, membuat mereka tidak terbuka tentang perasaannya kepada satu sama lain, sehingga menimbulkan

kurangnya komunikasi. Hal tersebut membuat hubungan mereka menjadi kurang intens bahkan merenggang. Komunikasi yang kurang antara kedua pihak dapat membuat hubungan menjadi renggang bahkan dapat membuat hubungan putus (Liana dan Herdiyanto, 85:2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa proyeksi dalam relasi cinta tidak dapat digunakan untuk menjaga hubungan, hanya dapat digunakan untuk melindungi diri terhadap kecemasan.

4.2.5 Regresi

a) Regresi Juang Astrajingga

Bentuk regresi yang ditunjukkan oleh Juang merupakan regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang menyerupai anak kecil, manja, dan menangis agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Juang menunjukkan sikapnya seperti anak kecil ketika ibunya meninggal dunia. Kejiwaan Juang sedikit terguncang kala itu. Ia sangat hancur karena telah kehilangan sosok yang merupakan cahaya dalam hidupnya. Menangis menjadi cara Juang untuk mengungkapkan perasaannya. Ia menangis di pelukan Ana tanpa tahu waktu. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Panas di pipi akibat tamparan Bapak tak sesakit panas di matanya yang hendak tumpah ruah seenaknya. Juang mengatur napas berusaha tenang. Ana membelainya. Juang membenamkan wajahnya dalam dekapan Ana, lalu mulai tersedu. Tak tahu berapa lama, Juang lupa waktu (KAS, hal. 118).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Juang melakukan sikap seperti anak-anak, yaitu menangis untuk mendapat perhatian Ana karena keadaannya yang sedang tidak baik-baik saja. Padahal sebelumnya Juang berusaha menahan tangisnya, tetapi di hadapan Ana ia tidak bisa menahan untuk tidak menangis, tidak bisa seolah terlihat baik-baik saja. Hanya pada Ana ia tunjukkan sisi lemahnya karena ia merasa Ana merupakan tempat yang aman untuknya di keadaan tersebut, di saat dirinya sedang berada di titik lemahnya. Hal tersebut menunjukkan ada keinginan id Juang untuk mendapatkan perhatian yang diwujudkan ego dengan bersikap seperti anak kecil.

b) Regresi Ana Tidae

Ana Tidae pun menunjukkan regresi yang disebut *retrogressive behavior*. Ana bersikap manja pada Juang saat laki-laki itu ingin pergi ke Gunung Sinabung dan menjadi relawan di sana atas meletusnya Gunung Sinabung. Juang ingin membantu Dude yang keluarga menjadi korban letusan Gunung Sinabung. Ana tidak bisa melepas Juang ke tempat berbahaya itu, ia merasa cemas dan takut. Gadis itu pun berusaha untuk mengambil perhatian Juang dan menahan Juang agar tidak pergi dengan cara bersikap manja, merengek, dan mengiba. Walau ia tahu Juang sangat keras kepala perihal apa yang diinginkannya. Tindakan Ana tersebut pun dipengaruhi oleh ego untuk mewujudkan keinginan id agar dapat menarik simpati Juang untuk mendengarkannya dengan cara bersikap seperti anak-anak. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Jangan pergi ...” berat buat Ana mengucapkan itu. Ia sadar suaminya adalah seorang petualang yang sukar dikekang.

“Aku harus. Bang Dude sedang membutuhkanku; negeri ini sedang membutuhkanku.” Juang terus memasukkan baju tanpa menoleh.

“Aku membutuhkanmu.” Wajah perempuan itu mengiba (KAS, hal. 200—201).

c) Hubungan Regresi Dengan Relasi Cinta

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, relasi cinta Juang Astrajingga dengan Ana Tidae setara. Mereka sama-sama menggunakan ego untuk mewujudkan keinginan id dengan cara bersikap kekanak-kanakan untuk mendapatkan perhatian. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sangat membutuhkan satu sama lain. Dalam setiap relasi cinta, terdapat perhatian yang murni untuk orang yang sangat dicintainya karena hal itu sangat penting dalam suatu hubungan, tanpa perhatian perasaan cinta hanya sekedar hasrat saja (Hendrick dalam Hidayatullah dkk, 105: 2023). Oleh karena itu, sebuah perhatian sangat berpengaruh dalam relasi cinta. Tidak hanya sebagai bentuk kasih sayang, perhatian juga dapat menyelesaikan masalah karena dapat menarik simpati pasangan yang kemudian dapat luluh dengan pasangannya. Perhatian juga termasuk cara menjaga relasi cinta mereka agar tetap baik-baik saja di keadaan yang sedang tidak baik-baik saja akibat adanya konflik yang menerpa keduanya.

4.2.6 Sublimasi

a) Sublimasi Juang Astrajingga

Sublimasi dilakukan Juang ketika dirinya tidak bisa mengungkapkan secara langsung perasaan cintanya kepada Ana karena adanya hambatan eksternal, yaitu Deri yang saat itu masih menjadi kekasih Ana. Ego Juang berusaha mewujudkan keinginan id Juang untuk mendekati Ana dengan cara bersembunyi-sembunyi menyukai Ana agar Deri tidak mengetahuinya. Juang sadar ia jatuh cinta pada seorang wanita yang telah dimiliki laki-laki lain. Hal tersebut menimbulkan kecemasan pada Juang karena ia tidak bisa bebas mengekspresikan perasaannya. Untuk mengatasi kecemasan tersebut, ego Juang memutuskan untuk menuangkan perasaannya ke dalam puisi yang ia tulis setiap malam dan ia kirimkan puisi itu melalui pesan kepada Ana. Hal tersebut merupakan salah satu usahanya untuk mendapatkan hati Ana.

Juang mengubah objek kecemasannya menjadi sebuah karya sastra. Juang tahu jika mungkin beberapa puisi yang ia kirim pada Ana melalui pesan akan dihapus oleh gadis itu agar Deri tidak mengetahui. Namun setidaknya Ana telah menerima dan membaca puisinya. Dengan begitu, perasaannya pun tersampaikan kepada Ana. Hal tersebut dapat mengurangi kecemasan Juang. Kegiatan kreatif itu dapat diterima Ana dan tidak merugikan berbagai pihak. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Karya esai yang dulu merupakan makanan wajib, kini berganti rupa menjadi puisi dan sajak. Jatuh cinta memang aneh daya magisnya mampu menyentuh sanubari seseorang (KAS, hal. 15).

Segala hal tentang Ana Tidae menjelma menjadi karya sastra yang wajib dibaca dengan khidmat (KAS, hal. 19).

b) Hubungan Sublimasi Dengan Relasi Cinta

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas relasi cinta antara Juang Astrajingga dengan Ana Tidae memengaruhi cara Juang bertindak dalam mengekspresikan perasaannya. Juang merupakan laki-laki yang lebih sering bertindak daripada pengucap. Oleh karena itu, Juang tidak bisa langsung mengutarakan perasaannya. Namun, ego mencari cara agar Juang tetap bisa mengutarakan perasaannya, yaitu melalui puisi yang dikirimkan kepada Ana. Juang menuangkan perasaannya ke dalam sebuah karya sastra yang selalu ia tulis setiap hari menggantikan kegiatan sehari-harinya menulis esai. Juang mabuk akan perasaan cintanya sehingga bertindak tidak seperti biasanya. Juang menunjukkan bahwa ia punya cara tersendiri untuk menjadi laki-laki romantis meski dengan cara yang sederhana, yaitu sebuah puisi. Cara sederhana itu diterima oleh Ana dan tidak merugikan untuk berbagai pihak

Ana menjadi satu orang yang mampu membuat Juang mengubah diri menjadi seseorang yang berbeda. Dalam hal ini, Juang lebih aktif mengutarakan perasaannya di tengah hambatan yang dialaminya, berbeda dengan Ana yang pasif dalam mengungkapkan perasaan, bahkan terkesan tidak menunjukkan perasaannya secara terang-terangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rosyidah dan Hermawati, bahwa laki-laki menjadi pribadi yang agresif, ditandai dengan berbagai usahanya untuk mendapatkan hati perempuan yang disukainya. Sementara itu, dalam suatu hubungan, posisi perempuan lebih pasif (Febriana, 65:2022).

Pendapat tersebut memiliki kaitan dengan budaya patriarki yang saat ini masih dominan di lingkungan masyarakat Indonesia. Budaya tersebut membuat laki-laki dianggap lebih kuat dan punya posisi lebih tinggi daripada perempuan yang dianggap lebih lemah. Hal tersebut memengaruhi tindakan laki-laki yang menjadi lebih aktif untuk mendapatkan hati perempuan yang diinginkannya karena mereka percaya bahwa mereka punya kekuatan untuk mendapatkan segala hal yang diinginkan, termasuk seorang perempuan. Budaya tersebut membentuk konstruksi sosial yang memengaruhi tiap-tiap individu baik secara sosial maupun psikologis. Pengaruh psikologis dari budaya tersebut memengaruhi perilaku Juang dalam menjalin hubungan sosial dengan Ana dalam konteks hubungan romansa.

Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan bentuk mekanisme yang ditunjukkan Juang dan Ana. Mekanisme pertahanan yang dilakukan keduanya memberikan gambaran mengenai posisi atau peran Juang dan Ana dalam relasi cinta keduanya. Terlihat bahwa dalam relasi cinta mereka, Juang memiliki posisi yang lebih tinggi dari Ana. Dalam relasi cinta tersebut, Juang berperan sebagai ego dan Ana berperan sebagai superego. Sejak awal Juang keras kepala mendekati Ana walau tahu Ana sudah memiliki kekasih karena ia percaya bisa mendapatkan

Ana. Posisi Juang dalam relasi cintanya memang memiliki posisi yang kuat sehingga ia dapat memengaruhi dan mengendalikan tindakan atau keputusan Ana agar sesuai dengan kemauan Juang. Hal tersebut menunjukkan dominasi Juang dalam relasi cinta mereka.

Mekanisme pertahanan yang ditunjukkan Ana pun membuat gadis itu terlihat lemah karena lebih pasif dan lebih banyak menuruti keinginan Juang sehingga gadis itu lebih sering memilih mengikuti alur keinginan Juang tanpa adanya pertentangan atau perlawanan yang kuat. Bahkan ketika menghadapi konflik, Ana dibebankan dengan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah karena mengimbangi sikap Juang yang sering menghindari konflik. Mekanisme pertahanan yang dilakukan Juang dan Ana pun membuat mereka menjadi kurang terbuka kepada satu sama lain dan kurang memberikan pengertian kepada satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam relasi cinta mereka karena tidak adanya timbal balik yang setara.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari yang dianalisis menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton, memiliki hubungan yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengembangkan cerita menjadi kesatuan yang utuh. Novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari merupakan novel romantis yang mengangkat tema pertemuan dan perpisah serta kesetiaan.

Analisis mekanisme pertahanan dalam relasi cinta menunjukkan cara-cara yang dilakukan Juang Astrajingga dengan Ana Tidae ketika dihadapkan pada konflik yang terjadi di dalam relasi cinta mereka. Juang dan Ana memiliki cara yang berbeda ketika menghadapi konflik. Bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan Juang, didominasi oleh pengaruh ego untuk dapat mewujudkan keinginan id tanpa hambatan demi kenyamanan dirinya, sehingga di beberapa peristiwa Juang mengabaikan superegonya. Sedangkan bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan Ana, didominasi oleh superego karena Ana sering mempertimbangkan keputusannya agar tidak merugikan orang lain serta memikirkan baik dan buruk dampak keputusannya terhadap orang lain. Berdasarkan mekanisme pertahanan yang dilakukan Juang dan Ana, menunjukkan bahwa relasi cinta mereka tidak seimbang. Banyak terjadi ketimpangan karena adanya dominasi Juang yang membuat Ana banyak menanggung beban sendirian ketika menghadapi konflik karena Juang sering memilih melarikan diri dari konflik, bahkan melemparkan masalah kepada Ana untuk diselesaikan.

Mekanisme pertahanan menunjukkan bahwa sisi maskulin Juang berada di atas sisi feminin Ana. Berdasarkan hal tersebut, Juang memiliki kuasa yang lebih kuat dari Ana. Dengan melakukan mekanisme pertahanan, Juang dapat mengendalikan keputusan Ana sesuai dengan keinginannya sehingga Juang dapat bertindak sesuai keinginan id. Sering kali Ana melakukan rasionalisasi untuk mengerti Juang dan situasi sulit dialaminya sekaligus untuk menghindari konflik. Sedangkan Juang sering bertindak berdasarkan dorongan keinginan id yang berusaha diwujudkan oleh ego agar dapat dimengerti oleh Ana. Mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh Juang dan Ana merupakan cara mereka untuk menyelesaikan konflik yang dapat merusak hubungan percintaan mereka. Dengan demikian, mekanisme pertahanan sangat berpengaruh dalam relasi cinta yang dimiliki Juang dan Ana karena terdapat penggambaran kisah romantis keduanya yang di saat bersamaan terdapat bentuk-bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan. Mekanisme pertahanan tersebut ditunjukkan melalui interaksi Juang dan Ana ketika mereka menghadapi konflik-konflik dalam relasi cinta mereka. Mekanisme pertahanan yang mereka lakukan bertujuan untuk menjaga hubungan cinta mereka agar tetap bertahan dan baik-baik saja sehingga dapat terus bersama.

2.4 Saran

Penelitian ini memiliki implikasi dengan pengarang karya sastra bergenre romantis, khususnya pada proses kreatif kepenulisan yang melibatkan aspek psikologi dalam pembentukan relasi cinta dan kisah romansa tokoh-tokoh cerita. Penelitian ini mengungkapkan aspek psikologis tokoh yang memengaruhi motif relasi cinta. Oleh karena itu, relasi cinta dan kisah romantis tokoh-tokoh memiliki landasan motif yang kuat serta berdasar. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyarankan kepada pengarang-pengarang untuk mengikutsertakan aspek psikologi dan aspek sosial dalam menciptakan dan mengeksplorasi karya sastra yang bertema tentang kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki di dalam suatu relasi cinta.

Penulis berharap karya sastra yang bergenre romantis dapat lebih menonjolkan kuasa perempuan dalam relasi percintaan sehingga dapat menjadi motivasi perempuan di luar sana untuk dapat menjalani relasi cinta yang seimbang dan sehat. Hasil dari penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap sudut pandang masyarakat pada kepekaan isu-isu kesetaraan gender terkhusus dalam suatu relasi cinta. Oleh karena itu, penulis menyarankan sebuah gerakan penerbitan karya sastra yang disebarluaskan guna merepresentasikan atau menyuarakan suara-suara perempuan dibalik dominasi laki-laki. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi terhadap pemahaman tentang dinamika relasi cinta antara laki-laki dan perempuan dan menjadi referensi pengembangan serta eksplorasi karya sastra, khususnya pada penggunaan aspek psikologi untuk menunjang penciptaan relasi cinta tokoh dengan lebih setara dan sehat secara mental. Karya-karya sastra yang dihasilkan dapat meningkatkan kualitas karya sastra yang menyiratkan kepekaan terhadap kesetaraan gender dalam relasi cinta.

Penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk meneliti novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari menggunakan kajian feminisme. Penggunaan sudut pandang feminisme dapat memberikan gambaran mengenai peran perempuan dalam relasi cinta. Selain itu, sudut pandang feminisme juga dapat menganalisis bentuk-bentuk perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan dalam relasi cinta yang dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Annisa, Resmita Nadlofa Rizqi, and Eko Sri Israhayu. 2021. *Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 03(01)
- Ariawan, Putu Dudik, Wayan Sudianta, dan Ketut Sudita. 2019. Proses Pengajaran Mosaik di SMK Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 09(02).
- Apriantika, Sasiana Gilar. 2021. *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran*. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 13 (01).
- Badriyah, Nurul Sya'idatul. 2021. *Analisis Psikologi Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari dan Pengajarannya*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten.
- Bertens. K. (ed). 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Besari, Fiersa. 2017. *Konspirasi Alam Semesta*. Jakarta: Mediakita.
- Febriana, Monika. 2022. "Laki-Laki Budak Cinta (Bucin)" *Wacana Maskulinitas dan Relasi Kuasa Pada Pasangan Pra-nikah*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Febriani, Rika. 2017. *Sigmund Freud vs Carl Jung*. Yogyakarta: Sociality
- Fermitha, Hasyifa. *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel Blog Karya Jean-Philippe Blonde*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta, 2020.
- Fodor, Nandor, dan Frank Graynor. 2018. *Kamus Praktis Psikoanalisis*. (Laila Qadria, Terjemahan). Yogyakarta: Divapress.
- Freud, Sigmund. 2019. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. (Ira Puspita, Terjemahan). Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Habsy, Bakhrudin All. 2017. *Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur*. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 01(2).
- Hall, Calvin S. 2019. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. (Cep Subhan KM, Terjemahan). Yogyakarta: Divapress.
- Hidayatullah, Syarif, Hona Emylisa, dan Masduki Asbari. 2023. *Algoritma Cinta: Memahami Relasi Pasangan Hidup?.* *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02)

- Julaika, Indriani. 2017. *Struktur Ketaksadaran Tokoh Utama dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Karvi, Novika. 2019. *Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert Dengan Stres Kerja Pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru*. Skripsi, UIN Suska Riau.
- Kusumawardani, Rini Dwi. 2023. *Skripsi Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Tokoh Lengkara Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar.
- Liana, Jessica Ayu, dan Yohanes Kartika Herdiyanto. 2017. *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalin Hubungan Berpacaran*. *Jurnal Psikologi Udaya*, 04(01).
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nasution, Natasya Yasina, dan Nila Sudarti. 2020. *Analisis Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas Dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton*. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 08(02).
- Nevid, Jeffrey S. 2009. *Tentang Kepribadian: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. (M. Chozim, Terjemahan). Bandung: Nusamedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurzamzam, Azis, dan Hajrah. 2022. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari Tinjauan Psikologi Sastra. Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2.3.
- Osborn, Reubeun. 2021. *Marx dan Freud (Marxisme dan Psikoanalisis)*. (M. Dhanil Herdiman, Terjemahan). Yogyakarta:Divapress
- Putra, Andika Dwi, Syaiful Arifin, dan Tri Indrahastuti. 2020. *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari: Kajian Psikologi Sastra*. *Journalof Education Languanges and Literature Studies*, 03(01).
- Prastya, Tommy Adi, Farid Ikmal Muharram, And Eva Dwi Kurniawan. 2023. *Mekanisme Pertahanan Diri Sigmund Freud Pada Tokoh Margio Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. *Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*.
- Qodariah, Fajrin dan Endah Nawangsih. 2020. *Studi Deskriptif Mengenai Cinta pada Wanita yang Melakukan Online Dating Tanpa Pertemuan*. Prosiding, Universitas Islam Bandung.
- Rohmatillah, Wulida, dan Nanik Kholifah. 2021. *Stres Akademik Antara Laki-Laki dan Perempuan Siswa School From Home*. *Jurnal Psikologi Univeristas Yudharta Pasuruan*, 08(01).

- Saputra, Bayu Adi dan Ambar Andayani. 2021. *Similarities Of Defense Mechanism Between Lilly On S.A Swann's Wolf breed And Lucy On Lynn Okamoto's Elfen Lied*. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, No 03(01).
- Setyo, Bambang Purnomo. 2015. "Konsep Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Lubang Dari Separuh Langit Karya Afrizal Malna." *Jurnal Edu-Kata*, 02(01).
- Sipahutar, Hadijah. 2023. *Pengaruh Mekanisme Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Organisasi (Studi Terhadap Guru Dan Pegawai MAN Sibolga)*. *Jurnal Ekonomi & Syariah*, 02(06).
- Sofian, M., Aswandikari, dan Muh. Syahrul Qodri. 2023. *Konsep Cinta dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari Analisis Psikologi Sastra: Teori Triangular of Love (Segitiga Cinta) Robert*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sukarto, Kasno Atmo. 2017. *Pendekatan Strukturalisme Dalam Penelitian Sastra, Bahasa, Dan Budaya*. *Jurnal Pujangga*, 03(02).
- Suryabrata, Sumardi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulpah, Siti Maria. 2020. *Pemahaman Cinta Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung Angkatan Tahun 2017: Studi Analisis Filsafat Cinta Plato*. *Skripsi, UIN Bandung*.
- Widatama, Shafira Kiemas, Titik Sudiatmi, And Wahyu Dini Septiari. 2022. *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Two Lost Souls Karya Pia Devina*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10.3
- Yuli, Agnes Meilani Mega, dan Darni. 2023. *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Pria dalam Novel Randha Sulasih Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. *JOB (Jurnal Online Baradha)* 19.3.